



**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK
DENGAN GURU BIDANG STUDI
KELAS VII SMPN 1 TANJUNG EMAS**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

RANTILIDIA SARI
NIM. 13 108 163

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ranti Lidia Sari
NIM : 13 108 163
Tempat/Tanggal Lahir : Balimbing / 25 Juli 1994
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK DENGAN GURU BIDANG STUDI KELAS VII SMPN 1 TANJUNG EMAS**” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 26 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



Ranti Lidia Sari
NIM. 13 108 163

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Ranti Lidia Sari, Nim 13 108 163 dengan judul **“GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK DENGAN GURU BIDANG STUDI KELAS VII SMPN 1 TANJUNG EMAS”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan kesidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

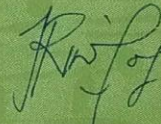
Batusangkar, 29 Januari 2019

Pembimbing I



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons.
NIP.19680319 199603 2 001

Pembimbing II


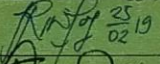
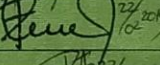
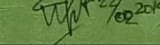


Rina Yulitri, M.Pd
NIP. 19820716 201503 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Ranti Lidia Sari, NIM: 13108163, Judul: **“GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK DENGAN GURU BIDANG STUDI KELAS VII SMPN 1 TANJUNG EMAS”**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 14 Februari 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama / NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 26/02/19
2	Rina Yulitri, M.Pd NIP. 19820716 201503 2 001	Pembimbing II/ Penguji IV	 25/02/19
3	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP. 19670810 199303 2 002	Penguji I	 22/02/2019
4	Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA 19790916 200312 2 003	Penguji II	 22/02/2019

Batusangkar, Februari 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan




Dr. Sirajul Munir, M. Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

RANTI LIDIA SARI. NIM, 13 108 163 judul skripsi “**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK DENGAN GURU BIDANG STUDI KELAS VII SMPN 1 TANJUNG EMAS**”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2019.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah seperti apakah gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi di SMPN 1 Tanjung Emas. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi kelas VII SMPN 1 Tanjung Emas.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Tanjung Emas. Sampel penelitian ini berjumlah 70 orang siswa yaitu seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Tanjung Emas. Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan skala *Likert*. Uji validitas dengan menggunakan jasa profesional ahli atau penelaah sesuai dengan kompetensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi kelas VII SMPN 1 Tanjung Emas berada pada kategori sedang. Dalam penelitian ini peneliti melihat dari dua aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial. Untuk kategori baik terdapat pada penyesuaian sosial, dan untuk kategori sedang terdapat pada penyesuaian diri pribadi.

Kata kunci: Penyesuaian Diri, Guru Bidang Studi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
BIODATA PENULIS	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	14
1. Penyesuaian Diri	14
a. Pengertian Penyesuaian Diri	14

b.	Aspek-aspek Penyesuaian Diri	17
c.	Macam-macam Penyesuaian Diri	20
d.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri	22
e.	Karakteristik Penyesuaian Diri	26
f.	Jenis Penyesuaian Diri di Sekolah	27
2.	Peserta Didik	34
a.	Pengertian Peserta Didik	34
b.	Kebutuhan Peserta Didik	36
c.	Hak dan kewajiban Peserta Didik	37
3.	Guru Bidang Studi	39
a.	Pengertian guru Bidang Studi	39
b.	Kompetensi Guru	40
c.	Sifat, Sikap, dan Perilaku Guru	41
B.	Penelitian yang Relevan	43
C.	Kerangka Berfikir	44

BAB III METODE PENELITIAN

a.	Jenis Penelitian	46
b.	Waktu dan tempat penelitian	46
c.	Populasi dan Sampel	47
d.	Validitas Instrumen	49
e.	Teknik Pengumpulan Data	50
f.	Teknik Analisis Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

a.	Deskripsi Data	59
b.	Pengujian Kualitas Data	79
c.	Pembahasan	80

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan	88
b. Saran	88

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1	Populasi Penelitian	47
3.2	Sampel penelitian	48
3.3	Skor jawaban skala Likert	51
3.4	Kisi-kisi instrument penelitian	52
3.5	Hasil pengolahan data penyesuaian diri peserta didik	54
3.6	Persentase jumlah pilihan responden	56
3.7	Kelas interval penyesuaian diri peserta didik	57
3.8	Kelas interval penyesuaian diri pribadi	57
3.9	Kelas interval penyesuaian sosial	58
4.1	Skor dan kategori penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi	60
4.2	Frekwensi penyesuaian diri siswa terhadap guru bidang studi	62
4.3	Penyesuaian diri peserta didik terhadap guru bidang studi	64
4.4	Kategori skor gambaran penyesuaian diri peserta didik pada sub variabel penyesuaian diri pribadi	66
4.5	Persentase penyesuaian diri peserta didik pada sub variabel penyesuaian diri pribadi	68
4.6	Kategori skor gambaran penyesuaian diri peserta didik pada sub variabel penyesuaian sosial	71
4.7	Persentase penyesuaian diri peserta didik pada sub variabel penyesuaian sosial	73
4.8	Hasil uji reabilitas skala penyesuaian diri peserta didik	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....	44
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Isi lampiran

Kisi-kisi Instrumen Penelitian dan Lembar Validasi

Instrument penelitian dan lembar jawaban

Disposisi surat penelitian

Absen responden

Alasan peserta didik

Rekap pengolahan per item

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Semua orang mengenal pendidikan dan melaksanakan pendidikan tanpa mengenal usia dan tempat, karena memang pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Sekolah merupakan sarana pendidikan formal agar manusia bisa mengembangkan potensi dirinya dengan bantuan seorang pembimbing yang akan membimbing dan mengarahkan. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan kepribadian seutuhnya yang berlangsung sepanjang hidup manusia baik berlangsung di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spritual, intelektual, emosional dan sosial. Hal ini senada dengan Undang-undang Pasal 1 ayat (1) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensipribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI:5)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan ini adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukannya, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga peserta didik dapat menjalankan tugasnya dimanapun dia berada. Sekolah berperan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral para peserta didik. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri.

Masa sekolah merupakan masa dimana menghabiskan waktu dengan teman sebaya, bergaul sehari-hari maupun dalam belajar. Ketidakmampuan siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungan teman sebaya membuat siswa kesulitan dalam bergaul sehingga banyak minder dan mengasingkan diri dari teman-temannya. Untuk itu diperlukan penyesuaian diri yang baik dalam agar siswa mampu dan bisa diterima dilingkungannya. Menurut Willis (2010:55-56) :

Kegagalan dalam penyesuaian diri dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor pengalaman terdahulu yang pernah dialami seseorang. Jika individu dimasa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup, kegagalan, frustrasi atau kekecewaan dan konflik atau pertentangan batin merupakan penyebab dari kegagalan penyesuaian diri di waktu dewasa. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang banyak mendapat keberhasilan dan kebahagiaan dimasa kanak-kanak dalam penyesuaian diri, ia akan memandang positif dan optimis terhadap masalah baru yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa kegagalan seseorang dalam penyesuaian diri disebabkan oleh faktor-faktor pengalaman terdahulu yang menyebabkan orang tersebut tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, jika seseorang sejak kecil mengalami banyak rintangan dalam hidup maka hal ini yang menyebabkan seseorang gagal dalam penyesuaian diri disaat dewasa. Banyak orang yang tidak berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, mereka mengalami berbagai hambatan atau rintangan-rintangan tertentu, hal ini sesuai dengan Sunarto (2008: 224) yang menyatakan bahwa “tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan

penyesuaian diri, karena terkadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan seseorang tidak berhasil melakukan penyesuaian diri, rintangan-rintangan itu terdapat dalam dirinya atau di luar dirinya”. Dalam melakukan penyesuaian diri tidaklah mudah, seseorang mengalami berbagai hambatan atau rintangan, jika seseorang mampu menghadapi rintangan-rintangan tersebut maka ia dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak mampu menghadapi rintangan tersebut maka ia akan gagal dalam melakukan penyesuaian diri.

Menurut Enung Fatimah (2006:194) penyesuaian diri merupakan “suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya”. Tujuan seseorang melakukan penyesuaian diri disini yaitu untuk mengubah perilaku, contohnya yaitu mengubah perilaku yang tidak mau dalam hal tegur sapa, untuk terjadinya hubungan yang lebih sesuai dengan lingkungan maka orang tersebut harus mampu mengubah perilakunya tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah yang dilakukan oleh seseorang yang tujuannya agar ia dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

Adapun bentuk-bentuk penyesuaian diri menurut Schneider dalam Ahmad Juntika (2011: 70) adalah :

1. Penyesuaian diri pribadi merupakan penyesuaian kembali sikap dan tingkah laku individu untuk berespon secara adekuat terhadap keadaan dirinya sendiri, meliputi keadaan fisik, mental, dan emosi
2. Penyesuaian sosial merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif atau adekuat terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga ia mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya ataupun lingkungannya, seperti halnya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat

Penyesuaian diri menurut Schneider dalam Mohammad Ali dan Muhammad Asrori (2009:173) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :

- a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaption*)
Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaption*). Dilihat dari sudut pandang ini penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self maintenance* atau *survival*).
- b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)
Penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Dengan memaknai Penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghadirkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial maupun emosional.
- c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)
Penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasi respon dengan cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri terdiri dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi, disini penyesuaian diri diartikan dengan usaha mempertahankan diri secara fisik, kemudian penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan penyesuaian diri sebagai usaha, maksudnya yaitu kemampuan seseorang untuk mengembangkan diri sehingga konflik atau kesulitan tidak terjadi. merupakan suatu usaha untuk mempertahankan diri, dan kemampuan dalam mengembangkan diri sehingga emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah, sehingga konflik-konflik kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi.

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal, tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik, karenanyakehadiran peserta didik sangat penting dalam

proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Prihatin, 2011:3) menyatakan peserta didik adalah "anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu".

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan, dan peserta didik merupakan sosok yang membutuhkan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang. Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik merupakan siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah.

Menurut Mudlofir (2013:120) guru bidang studi merupakan "seorang pendidik yang akan mengajarkan sebuah ilmu atau mata pelajaran yang telah dikuasainya dalam proses pendidikan dahulunya". Guru merupakan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkecimpung dengan peserta didik dan peduli dengan masalah-masalah kependidikan serta memiliki tugas dan wewenang tertentu di bidang kependidikan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Guru tugasnya tidak lagi masalah pembelajaran, melainkan menjadi pembentuk hari depan, ia adalah langkah pertama dalam membentuk kehidupan yang menuntut dari setiap orang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dapat dipahami bahwa guru bidang studi merupakan guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu yang telah dikuasainya berdasarkan pendidikan dahulunya.

Permasalahan penyesuaian diri biasanya timbul ketika peserta didik memasuki sekolah baru, yaitu dimana peserta didik belum mampu menyesuaikan diri dengan guru dan teman yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sependapat dengan Hartinah (2010:196) yang menjelaskan bahwa

“Permasalahan penyesuaian diri di sekolah timbul ketika remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas, remaja mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru, teman dan mata pelajaran”. Permasalahan penyesuaian diri di sekolah dapat menyebabkan prestasi belajar menjadi menurun dibanding dengan prestasi di sekolah sebelumnya. Menurut Willis (2012: 92) penyesuaian diri siswa di sekolah diantaranya yaitu:

1. Penyesuaian diri terhadap guru banyak tergantung kepada sikap guru menghadapi murid-muridnya. Guru yang banyak memahami perbedaan individual murid, akan lebih mudah mengakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi muridnya. Guru hendaknya memperdalam ilmunya tentang psikologi dan ilmu pendidikan, terutama psikologi remaja dalam menghadapi anak-anak remaja.
2. Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran. Dalam hal ini kurikulum hendaknya disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, kebutuhan. Namun hal ini banyak tergantung kepada gurunya, yaitu kemampuan menggunakan metode mengajar, sikap loyal terhadap pendidikan, beribawa dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa permasalahan penyesuaian diri akan timbul ketika siswa memasuki lingkungan baru, seperti sekolah baru, mereka mengalami penyesuaian diri dengan guru, mata pelajaran, maupun dengan teman-teman. Penyesuaian diri terhadap guru sebenarnya tergantung kepada sikap guru, jika gurunya memahami bagaimana perbedaan dari setiap siswanya, maka guru akan mudah melakukan pendekatan terhadap siswa tersebut. Selanjutnya penyesuaian diri siswa terhadap mata pelajaran harus disesuaikan dengan umur, kebutuhan, dan tingkat kecerdasan siswa agar hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Salah satu bentuk penyesuaian diri siswa di sekolah menurut Sunarto (2008: 235) yaitu:

Penyesuaian diri siswa terhadap para guru timbul karena remaja dalam perkembangannya ingin melepaskan diri dari keterkaitan dengan orang tua, ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat dijadikannya sahabat dan sebagai pembimbing. Bagi siswa berhubungan dengan guru sangat penting karena mereka dapat bergaul dengan harmonis dan matang. Ketidakmampuan siswa untuk menyesuaikan diri dapat menimbulkan kekecewaan karena siswa tersebut tidak dapat merealisasikan dorongan-dorongannya untuk menunjukkan kedewasaan bergaul dengan orang-orang dewasa. Penolakan orang dewasa terhadap keinginan siswa untuk bergaul dengan orang dewasa dapat menimbulkan perasaan rendah diri yang dapat mengganggu kestabilan pribadi siswa yang bersangkutan.

Penyesuaian diri peserta didik terhadap guru, juga banyak bergantung kepada kemampuan guru dalam menggunakan metode mengajar yang tepat, pemahaman psikologi anak, sikap loyal terhadap pendidikan, berwibawa dan lain-lain. Walaupun guru sudah menguasai ilmu yang akan diajarkan, belum menjamin peserta didik akan segera memahami apa yang diajarkan guru. Menurut Darmadi (2010:57) “guru dituntut untuk mampu memilih dan memilah metode pengajaran yang tepat dan akurat dalam menyajikan materi pelajaran yang disampaikan”. Maksud dari pendapat di atas yaitu seorang guru harus mampu memilih dan menyajikan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didiknya, agar pelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik.

Penyesuaian diri sangat penting bagi peserta didik dan bagi semua orang. Begitu pentingnya penyesuaian diri, ada ungkapan yang menyatakan bahwa hidup manusia dari lahir sampai mati adalah sebuah penyesuaian diri. Penyesuaian diri dapat ditemui banyak karakteristik yang membentuk kepribadian seseorang, tentu saja banyak perbedaan sifat yang dimiliki oleh setiap individu. Tugas individu disini adalah bagaimana individu tersebut dapat menyesuaikan diri dan masuk ke dunia yang dipenuhi berbagai perbedaan itu, jika seseorang mampu menyesuaikan dirinya dengan dunia yang dipenuhi perbedaan tersebut, maka orang tersebut tidak akan mengalami

kesulitan didalam menjalankan kehidupannya, dan ia akan merasa senang dan menikmati setiap perbedaan itu, jika seseorang tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai perbedaan yang ada, maka ia cenderung akan mengalami berbagai masalah di dalam menjalani kehidupannya. Alasan pentingnya penyesuaian diri peserta didik dengan guru mata pelajaran atau guru bidang studi yaitu dengan adanya penyesuaian diri akan menimbulkan beberapa dampak terhadap peserta didik, apabila peserta didik merasa nyaman dan sesuai dengan guru mata pelajaran atau guru bidang studi, maka sesulit apapun mata pelajaran yang diberikan akan mudah diterima, dicerna, dan dipahami oleh peserta didik tersebut, oleh karena itu penyesuaian diri antara peserta didik dengan guru bidang studi sangat berperan didalam proses belajar mengajar. Penyesuaian diri sangatlah penting dan sangat berperan di dalam kehidupan, terutama bagi peserta didik, yang mana penyesuaian diri tersebut akan memiliki dampak, baik itu mengenai hasil belajarnya maupun mengenai bagaimana perkembangan peserta didik tersebut.

Hasil wawancara penulis dengan guru BK pada tanggal 25 April 2018 di SMPN 1 Tanjung Emas diperoleh hasil yaitu:

Ibu MW menyatakan bahwa memang di sekolah tersebut terdapat berbagai macam bentuk penyesuaian diri peserta didik, ada yang penyesuaian dirinya baik, dan ada yang tidak baik. Penyesuaian diri yang tidak baik yaitu adanya sebagian peserta didik mengelak saat hendak berpapasan dengan guru, adanya sebagian peserta didik yang sering permisi ketika proses pembelajaran berlangsung dan mereka tidak kembali lagi ke lokal, adanya sebagian peserta didik yang gelisah saat proses pembelajaran berlangsung, adanya sebagian peserta didik yang tidak masuk kelas ketika belajar mata pelajaran tertentu, dan sebagian peserta didik merasa bosan jika belajar dengan guru bidang studi tertentu

Selanjutnya hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa kelas VII yaitu AD pada tanggal 25 April 2018, dari wawancara tersebut penulis mendapat informasi bahwa:

Penyesuaian diri peserta didik kepada guru tergantung dari sifat guru ketika mengajar. AD mengatakan banyak diantara teman-temannya yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan guru bidang studi, yaitu diantaranya adanya peserta didik yang takut bertanya kepada guru bidang studi tertentu, adanya sebagian dari peserta didik yang sering minta permissi ketika belajar dengan guru mata pelajaran tertentu, kemudian adanya sebagian dari peserta didik yang gelisah dan jenuh saat belajar karena guru yang mengajar terlalu serius, adanya sebagian peserta didik yang takut dengan guru yang mudah emosi, adanya sebagian peserta didik yang takut kepada guru yang tidak menyapa peserta didik ketika diluar kelas, adanya sebagian dari peserta didik yang mengelak saat melihat gurunya dari kejauhan, kemudian adanya sebagian peserta didik yang merasa dibeda-bedakan oleh guru.

Berdasarkan fenomena yang penulis dapatkan di SMPN 1 Tanjung Emas, diketahui bahwa bentuk penyesuaian diri peserta didik berbeda-beda. Dalam penelitian ini penulis tertarik dengan tingkah laku diri peserta didik dalam belajar. Penulis ingin menggambarkan bagaimana penyesuaian diri peserta didik yang ada di SMPN 1 Tanjung Emas, dengan demikian penulis ingin mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Gambaran Penyesuaian Diri Peserta Didik dengan Guru Bidang Studi Kelas VII SMPN 1 Tanjung Emas”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, adapun identifikasi masalahnya, antara lain:

1. Gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studikelas VII SMPN 1 Tanjung Emas
2. Penyesuaian diri peserta didik dengan Guru bidang studi dilihat dari sifat guru kelas VII SMPN 1 Tanjung Emas
3. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studikelas VII SMPN 1 Tanjung Emas

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan ini pada “Gambaran Penyesuaian Diri Peserta Didik dengan Guru Bidang Studi Kelas VII di SMPN 1 Tanjung Emas”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan, “seperti apakah gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studikelas VII SMPN 1 Tanjung Emas”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi kelas VII SMPN 1 Tanjung Emas.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan teoritis

- 1) Menambah khasanah atau pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi.
- 2) Memberikan pemahaman mengenai bagaimana penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi.
- 3) Menjadi pedoman dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan, terutama pada masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi.

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik kepada guru bidang studi.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam mengevaluasi program pengajaran, pembinaan serta peningkatan hubungan interaksi sosial dan penyesuaian diri antara guru dengan peserta didik.
- 3) Bagi pembaca, hasil penelitian ini berguna sebagai informasi ilmiah tentang bagaimana penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi.

2. Luaran Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini akan diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Adapun bentuk-bentuk penyesuaian diri menurut Schneider dalam Ahmad Juntika (2011: 70) yaitu penyesuaian diri pribadi yang meliputi keadaan fisik, mental, dan emosional dan penyesuaian diri sosial seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat

Penyesuaian diri yang peneliti maksud yaitu penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah yang dilakukan oleh seseorang dengan mengubah perilaku-perilaku tertentu agar ia dapat diterima oleh lingkungan sekitar, dan agar ia mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut, serta terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Penyesuaian diri terdiri dari dua bentuk, yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial, yang mana penyesuaian diri pribadi terdiri dari penyesuaian kondisi fisik, penyesuaian kondisi mental, dan penyesuaian kondisi emosi, sedangkan penyesuaian sosial terdiri dari penyesuaian diri dilingkungan sekolah, penyesuaian diri dilingkungan rumah, dan penyesuaian diri dilingkungan masyarakat. Penyesuaian diri yang penulis maksud yaitu penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi dilihat dari penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial di SMPN 1 Tanjung Emas.

Menurut Prihatin (2011:3) **peserta didik** adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal.

Pengertian peserta didik yang peneliti pahami yaitu bahwa peserta didik merupakan seseorang yang mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan berbagai jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan sosok yang yang membutuhkan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang. Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal, jika tidak ada peserta didik, maka tidak ada guru. Sedangkan peserta didik bisa belajar tanpa guru. Dalam hal ini peserta didik yang penulis maksud adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan di SMPN 1 Tanjung Emas.

Guru bidang studi merupakan seorang pendidik yang akan mengajarkan sebuah ilmu atau mata pelajaran yang telah dikuasainya dalam proses pendidikan dahulunya. Syahril (2009: 18) mengemukakan tiga macam kelompok kompetensi guru, yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik.

Pengertian guru bidang studi yang penulis pahami yaitu guru bidang studi merupakan guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu yang telah dikuasainya berdasarkan proses pendidikan dahulunya. Dalam hal ini guru

bidang studi yang penulis maksud yaitu seorang pendidik yang secara langsung berkecimpung dengan peserta didik yang memiliki tugas dan wewenang tertentu di SMPN 1 Tanjung Emas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Penyesuaian diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia khususnya pada remaja. Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat pada umumnya, sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang percaya diri, serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri. Sejak kecil individu belajar bertingkah laku, individu yang berhasil memenuhi kebutuhannya berarti dapat menyesuaikan diri dan mengalami keseimbangan. Menurut Satmoko (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010: 50) yaitu:

Penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas, dari berbagai symptom yang mengganggu, seperti kecemasan

kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang.

Menurut Enung Fatimah (2006: 194) penyesuaian diri merupakan “suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya”. Sedangkan menurut Desmita (2012: 191) dalam bukunya mengatakan bahwa Penyesuaian diri merupakan “suatu konstruk psikologis yang kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri”.

Menurut Siti Hartina (2010: 184) penyesuaian diri adalah “Usaha manusia untuk mencapai keharmonisan diri sendiri dan pada lingkungan”. Sedangkan menurut Gerungan (2004: 55) penyesuaian diri adalah “mengubah diri sendiri dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri”. Penyesuaian diri merupakan sebuah usaha untuk mengubah diri atau mengubah perilaku agar tercapainya keharmonisan pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah yang dilakukan oleh seseorang dengan mengubah perilaku-perilaku tertentu agar ia dapat diterima oleh lingkungan sekitar, dan agar ia mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut, serta terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Penyesuaian diri juga merupakan usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada lingkungan sekitarnya, dan penyesuaian tersebut dilakukan untuk mengubah dirinya agar bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya dan agar ia dapat diterima di

lingkungan tersebut, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya.

Penyesuaian diri menurut Schneider dalam Mohammad Ali dan Muhammad Asrori (2009: 173) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- 1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaption*)
 Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaption*). Dilihat dari sudut pandang ini “Penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self maintenance* atau *survival*)”.
- 2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*).
 Penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Dengan memaknai “Penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghadirkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial maupun emosional”.
- 3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)
 Penyesuaian diri dimaknai sebagai “Usaha penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasi respon dengan cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha mempertahankan diri secara fisik, dan kemampuan seseorang untuk merencanakan dirinya dengan cara-cara tertentu sehingga tidak terjadinya kesulitan, frustrasi dan konflik-konflik di lingkungannya, dan mampu menguasai dan mengembangkan dirinya sesuai dengan tujuannya sendiri, dengan kata lain penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Sedangkan M.Nur Ghufuran dan

Risnawita (2010:52) mengatakan penyesuaian diri adalah “kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntunan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan”. Lebih rinci Schneiders dalam Desmita (2012:193) berpendapat bahwa:

penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmonis antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk membuat rencana, dan mengorganisasikan respon-respon sedemikian rupa, sehingga konflik, kesulitan dan frustrasi dapat teratasi. Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada di lingkungannya sehingga terdapat keseimbangan antar pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana seseorang berusaha untuk berhasil mengatasi ketegangan atau frustrasi sehingga terwujud tingkat keselarasan.

b. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah yang dilakukan oleh seseorang dengan mengubah perilaku-perilaku tertentu agar ia dapat diterima oleh lingkungan sekitar, dan agar ia mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut, serta terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Pada

dasarnya penyesuaian diri terdiri dari aspek pribadi dan aspek sosial. Pendapat di atas diperkuat oleh Enung Fatimah (2006: 207) bahwa penyesuaian diri terdiri dari dua aspek, diantaranya:

- 1) Aspek pribadi
Kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan.
- 2) Aspek sosial
Merupakan kemampuan untuk bias menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tertentu yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk membangun penyesuaian diri yang baik maka perlu melibatkan aspek-aspek kepribadian yang baik, agar tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan. Bagi siswa yang matang pribadi dan sosialnya maka ia akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Aspek pribadi merupakan kemampuan individu mengenal diri sendiri dan memahami kondisi serta kelebihan dan kekurangannya. Sedangkan aspek sosial menyangkut interaksi individu dengan berbagai lingkungan sosialnya.

Secara garis besar penyesuaian diri yang sehat menurut Fromm dan Gilmore (dalam Desmita, 2009: 195) dapat dilihat dari empat aspek kepribadian yaitu:

- 1) Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:
 - a) Kemantapan suasana kehidupan emosional
 - b) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.
 - c) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
- 2) Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:
 - a) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - b) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya

- c) Kemampuan mengambil keputusan
- d) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
- 3) Kematangan sosial mencakup:
 - a) Keterlibatan dalam partisipasi social
 - b) Kesiediaan kerjasama
 - c) Kemampuan kepemimpinan
 - d) Sikap toleransi
 - e) Keakraban dalam pergaulan
- 4) Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:
 - a) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - b) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - c) Sikap altruism, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
 - d) Kesadaran akan ketika dan hidup jujur
 - e) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk membangun penyesuaian diri yang baik maka perlu melibatkan aspek- kematangan emosional yang diantaranya yaitu kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain. Selanjutnya aspek kematangan intelektual yaitu mencakup aspek pengambilan keputusan, dimana seseorang harus memegang erat dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah ia ambil, serta dapat memahami orang lain, kemudian aspek kematangan sosial yaitu mencakup keterlibatan dalam partisipasi sosial, seperti ikut melaksanakan kegiatan gotong royong, aktif dalam organisasi-organisasi yang ada dimasyarakat, kemudian aspek tanggung jawab seperti melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap produktif dalam mengembangkan diri.

c. **Macam-Macam Penyesuaian Diri**

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Menurut Schneider (dalam Gufron dan Risnawita, 2010, 52-54) Penyesuaian diri terdiri dari empat macam, yaitu:

1) Penyesuaian diri personal

Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal terdiri dari penyesuaian diri fisik dan emosi, penyesuaian diri seksual, dan penyesuaian diri moral dan religius.

2) Penyesuaian diri sosial

Rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan diantara kelompok, dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya. Penyesuaian diri sosial terdiri dari penyesuaian terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah, dan penyesuaian diri terhadap masyarakat.

3) Penyesuaian diri mental atau perkawinan

Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab. Hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan.

4) Penyesuaian diri jabatan dan vokasional

Penyesuaian diri ini berhubungan dengan penyesuaian diri akademis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri terdiri dari empat macam, yaitu diantaranya penyesuaian diri personal, penyesuaian diri sosial, penyesuaian diri mental atau perkawinan, dan penyesuaian diri jabatan vokasional. Penyesuaian diri personal merupakan penyesuaian yang diarahkan kepada diri sendiri, yang melibatkan respon-respon fisik dan emosional, bereaksi terhadap realitas seksual. Sedangkan penyesuaian diri sosial yaitu penyesuaian diri yang melibatkan pola-pola hubungan sosial. Penyesuaian diri mental atau perkawinan yaitu

penyesuaian diri yang berhubungan dengan perkawinan, sedangkan untuk penyesuaian diri jabatan atau vokasional yaitu berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis. Selanjutnya bentuk penyesuaian diri menurut Schneider dalam Ahmad Juntika (2011: 70) yaitu:

- 1) Penyesuaian diri pribadi merupakan penyesuaian kembali sikap dan tingkah laku individu untuk berespon secara adekuat terhadap keadaan dirinya sendiri, meliputi keadaan fisik, mental, dan emosi
- 2) Penyesuaian sosial merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif atau adekuat terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga ia mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya ataupun lingkungannya, seperti halnya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri pribadi yaitu penyesuaian kembali terhadap sikap dan tingkah laku seseorang seseorang untuk merespon terhadap keadaan dirinya sendiri, yang meliputi keadaan fisik, mental dan emosi. Sedangkan penyesuaian diri sosial yaitu penyesuaian untuk bereaksi terhadap kenyataan yang ada di lingkungan, sehingga ia mampu memenuhi tuntutan yang ada dengan cara yang dapat diterima, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Penyesuaian diri yang baik, yang selalu ingin diraih oleh setiap orang, tidak akan tercapai, kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, dan orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan berprestasi.

Bentuk penyesuaian diri menurut Sunarto (2008: 235) yaitu:

a) Penyesuaian diri terhadap para guru

Penyesuaian diri siswa terhadap para guru timbul karena remaja dalam perkembangannya ingin melepaskan diri dari keterkaitan dengan orang tua, ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat dijadikannya sahabat dan sebagai pembimbing. Bagi siswa berhubungan dengan guru sangat penting karena mereka dapat bergaul dengan harmonis dan matang. Ketidakmampuan siswa untuk menyesuaikan diri dapat menimbulkan kekecewaan karena siswa tersebut tidak dapat merealisasikan dorongan-dorongannya untuk menunjukkan kedewasaan bergaul dengan orang-orang dewasa.

b) Penyesuaian diri terhadap orang tua

Penyesuaian ini dilatarbelakangi antara lain siswa yang ingin berkembang tanpa bergantung pada orang tuanya, ingin diakui sebagai individu yang mempunyai hak-hak sendiri, orang yang mampu memecahkan persoalan sendiri. Siswa tidak menyadari sepenuhnya adanya kebutuhan bantuan dari orang dewasa terutama orang tuanya. Orang tua dimata siswa merupakan yang membuat rintangan besar untuk mendapatkan pengakuan dan kemerdekaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis pahami bahwa penyesuaian diri pada siswa yang bersekolah dapat dikelompokkan meliputi penyesuaian diri terhadap guru, dan penyesuaian diri terhadap hubungan dengan orang tua. Ketidakmampuan siswa menyesuaikan diri dapat menimbulkan kekecewaan pada diri siswa, sehingga hal inilah yang menyebabkan siswa banyak yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan ataupun orang dewasa, ia merasa rendah diri dan ia berfikir bahwa ia tidak akan di terima di lingkungan orang dewasa.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri yaitu kepribadian. Schneiders (dalam Ghufron dan Risnawita,

2010:55) menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian yaitu :

- 1) Kondisi fisik (seperti hereditas, konstitusi fisik, system saraf, system kelenjar, dan system otot)
- 2) Perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian (misalnya kemasakan intelektual, sosial, moral, dan emosional)
- 3) Unsur penentu psikologik (seperti pengalaman, proses belajar, dan kebiasaan)
- 4) Kondisi lingkungan (seperti rumah, keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat)
- 5) Unsur kebudayaan, termasuk di dalamnya pengaruh keyakinan dan agama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian, yaitu kondisi fisik seperti sistem saraf, sistem otot, sistem kelenjar, hal tersebut sangat mempengaruhi seseorang dalam perkembangan kepribadian, jika kondisi fisik seseorang bagus, maka ia akan lebih percaya diri dan akan mudah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, dan disitulah akan terbentuk suatu kepribadian. Kemudian yang mempengaruhi kepribadian yaitu perkembangan dan kemasakan unsur-unsur pribadi, contohnya kemasakan intelektual dan sosial, jika seseorang betul-betul matang unsur sosialnya maka ia akan suka melakukan kegiatan sosial yang ada dimasyarakat, dan hal ini dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, orang yang memiliki kepribadian yang baik, maka ia akan cenderung aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Faktor selanjutnya yaitu unsur penentu psikologik, seperti pengalaman, dan kebiasaan. Selanjutnya faktor kondisi lingkungan seperti rumah, sekolah, masyarakat dan faktor yang terakhir yaitu unsur kebudayaan, dimana kebudayaan ini sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Contohnya saja antara

kepribadian orang batak akan berbeda dengan kepribadian orang minang, hal ini disebabkan oleh kebudayaan yang ada di daerah masing-masing.

Secara garis besar Ghufron dan Risnawita (2010: 55-56) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu:

- a) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental dan motivasi.
- b) Faktor eksternal, yaitu yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa ada dua faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, seperti kondisi jasmani, motivasi, dan mental, hal tersebut akan sangat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, jika seseorang mempunyai mental yang bagus maka ia akan mudah melakukan penyesuaian diri dengan baik. Selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri disini yaitu keluarga, jika seorang anak sejak kecil telah diajarkan oleh orang tuanya tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan baik, maka ketika beranjak dewasa, anak tersebut akan mudah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Menurut Desmita (2012: 196-197) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari:

- 1) Konsep psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu,

terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis.

- 2) Konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlibat di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan konsep sosiopsikogenik. yaitu dimana konsep psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis, Sedangkan konsep sosiopsikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Sunarto dan Hartono (2013: 229) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu :

- 1) Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, sistem otot, kesehatan dan penyakit.
- 2) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- 3) Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri (*self determination*), frustrasi, dan konflik.
- 4) Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- 5) Penentu kultural, termasuk agama.

Sejalan dengan pendapat di atas Enung Fatimah (2006: 199-203) mengemukakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja yaitu:

- 1) Faktor fisikologis, seperti struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh.

- 2) Faktor psikologis, yang mempengaruhi penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, dan depresi.
- 3) Faktor perkembangan dan kematangan, respons berkembang dari respons yang bersifat instinktif menjadi respons yang bersifat hasil belajar dan pengalaman.
- 4) Faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama.
- 5) Faktor budaya dan agama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa penyesuaian diri itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kondisi psikologis, kepribadian, perkembangan dan kematangan. Fisik memang sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Seseorang yang mempunyai kondisi fisik yang bagus, maka ia akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan orang yang kondisi fisiknya kurang baik. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan, budaya dan agama. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri, yang mana setiap daerah memiliki budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan tersebut, maka hal inilah yang menyebabkan seseorang perlu melakukan penyesuaian diri, agar ia dapat bertahan, berkembang, dan dapat diterima di lingkungan tersebut.

e. Karakteristik Penyesuaian Diri

Setiap orang memiliki karakteristik penyesuaian diri yang berbeda-beda, ada seseorang yang berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, dan ada juga orang yang tidak berhasil didalam melakukan penyesuaian diri, sehingga timbul masalah atau konflik

didalam kehidupan orang tersebut. Menurut Enung Fatimah (2006:195-197) karakteristik penyesuaian diri terbagi atas dua, yaitu:

1) Penyesuaian diri yang positif

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak menunjukkan adanya ketegangan-ketegangan emosional yang berlebihan
- b) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah
- c) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d) Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya
- e) Mampu belajar dari pengalaman
- f) Bersikap realistis dan objektif

2) Penyesuaian diri yang salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakteristik penyesuaian diri ada dua yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri positif yaitu penyesuaian diri yang tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, dan tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan. Sedangkan penyesuaian diri yang salah yaitu individu yang gagal dalam melakukan penyesuaian diri positif, contohnya seperti reaksi menyerang dan melarikan diri.

f. Jenis Penyesuaian Diri di Sekolah

Salah satu potensi yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik agar dapat diterima di lingkungan sekolah ialah ia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah tersebut.

Menurut Enung Fatimah (2010:206)“pendidikan modern menuntut guru untuk mengamati perkembangan penyesuaian diri peserta didiknya serta mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan tersebut, Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh guru”. Guru harus memperhatikan peserta didik dan menyusun sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan peserta didik, agar peserta didik dapat berkembang dengan baik sesuai zaman saat sekarang ini.

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral para peserta didik. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Menurut Sunarto (2008:238):

Permasalahan penyesuaian diri peserta didik di sekolah timbul ketika peserta didik mulai memasuki jenjang pendidikan yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas. Mereka mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru, teman dan mata pelajaran. Akibatnya prestasi belajar menjadi menurun dibanding dengan prestasi di sekolah sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri peserta didik di sekolah akan timbul ketika peserta didik memasuki jenjang pendidikan, baik pada jenjang pendidikan sekolah lanjutan pertama maupun lanjutan atas dan disana peserta didik akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru, teman, dan lain sebagainya. Willis (2010:61) menyatakan ada empat jenis penyesuaian diri yang penting bagi peserta didik di sekolah yaitu:

- 1) Penyesuaian diri peserta didik terhadap guru
Penyesuaian diri peserta didik terhadap guru banyak bergantung kepada sifat dan sikap guru dalam menghadapi peserta didiknya.
- 2) Penyesuaian diri peserta didik terhadap mata pelajaran dan kurikulum hendaknya disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan dan kebutuhan. Dengan jalan demikian peserta didik dengan mudah akan dapat menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran yang diberikan kepadanya.
- 3) Penyesuaian diri peserta didik terhadap teman sebaya
Teman sebaya ialah kelompok anak-anak yang hampir sama umur, kelas dan motivasi bergaulnya. Kelompok ini dinamakan juga *peer group*. *Peer group* atau kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi peserta didik.
- 4) Penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah
Dalam hal ini ialah gedung, alat-alat sekolah, fasilitas belajar dan lingkungan sosial lainnya, jika sekolah kurang fasilitas atau alat-alat yang membantu kelancaran pendidikan, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa ada empat jenis penyesuaian diri yang penting bagi peserta didik di sekolah yaitu penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Penyesuaian diri terhadap guru banyak bergantung kepada sifat dan sikap guru dalam menghadapi peserta didik, jika guru dapat membangun sikap yang lebih maka guru tersebut akan mudah memperoleh informasi tentang kesulitan yang dihadapi oleh peserta didiknya, selanjutnya yaitu penyesuaian diri peserta didik terhadap mata pelajaran, jika seorang guru memiliki sikap yang baik, tidak pemaarah, riang, maka peserta didik akan senang menerima pelajaran yang disampaikan. Selanjutnya

penyesuaian diri terhadap teman sebaya, yaitu dimana teman sebaya merupakan teman seumuran yang memotivasi pergaulan peserta didik, jika peserta didik memiliki teman sebaya yang berakhlak baik, maka secara otomatis peserta didik tersebut mencontoh temannya tersebut. dan begitu juga sebaliknya. Selanjutnya yaitu penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah, lingkungan fisik disini maksudnya yaitu gedung, alat-alat sekolah, fasilitas belajar, dan lain sebagainya, jika sekolah kekurangan fasilitas atau alat-alat penunjang pendidikan, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Masuknya seorang anak ke dunia baru, akan menimbulkan bermacam-macam sikap, adapun sikap-sikap tersebut menurut Soejanto (2005:122) yaitu:

- a) Sikap guru centris
Anak tidak lagi memandang guru sebagai pusat ukuran dalam banyak hal, karena ia dapat memikirkannya lebih lanjut, sehingga anak dapat menentukan manakah yang paling benar, antara norma dari orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.
- b) Anggapan global antara guru dan pelajarannya
Maksudnya adanya hubungan yang erat antara guru dan pelajarannya, baik hubungan itu bersifat positif atau negatif.
- c) Tentang penentuan nilai
Banyak peserta didik yang mengira bahwa yang menentukan nilai pelajaran itu adalah guru. Padahal pada hakikatnya yang menentukan nilai itu adalah peserta didik itu sendiri.
- d) Anggapan adanya pilih kasih
Kebanyakan sikap peserta didik untuk berpendapat semacam itu hanya didukung oleh prasangka, disebabkan oleh hal-hal yang baginya kurang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa masuknya si anak ke dunia baru dijenjang pendidikan, menyebabkan

tumbuhnya berbagai macam sikap yaitu sikap guru centris yaitu dimana anak tidak lagi memandang guru sebagai pusat ukuran dalam banyak hal, karena ia dapat memikirkan lebih lanjut, dan disinilah anak dapat menentukan mana yang paling benar menurut anak tersebut. Selanjutnya yaitu anggapan global antara guru dan pelajarannya, maksudnya adanya hubungan yang erat antara guru dan mata pelajaran, jika guru dan mata pelajarannya menyenangkan maka akan timbul hubungan yang positif dan begitu juga sebaliknya. Selanjutnya yaitu sikap tentang penentuan nilai dan adanya anggapan pilih kasih, yang menentukan nilai sebenarnya yaitu peserta didik, tergantung dari bagaimana menjalani dan mengikuti apa yang disampaikan dan diperintahkan oleh guru. Sedangkan adanya anggapan pilih kasih disebabkan oleh prasangka buruk peserta didik terhadap guru, jika peserta didik sudah mempunyai prasangka buruk kepada guru, maka apapun materi yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik oleh peserta didik tersebut.

Di sekolah guru merupakan figur pendidik yang penting dan besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri peserta didik, maka dituntut sifat-sifat guru yang efektif. Adapun sifat-sifat guru yang efektif menurut Sunarto (2008:240) yaitu :

- a) Memberi kesempatan (*alert*), tampak antusias dan berminat dalam aktivitas peserta didik dan kelas.
- b) Ramah (*cheerful*) dan optimistis.
- c) Mampu mengontrol diri, tidak mudah kacau (terganggu) dan teratur tindakannya.
- d) Menyenangkan dan mempunyai rasa humor.
- e) Jujur dan objektif dalam memperlakukan peserta didik.
- f) Menunjukkan pengertian dan rasa simpati terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru dituntut untuk memiliki sifat yang ramah dan optimis, mampu

mengontrol diri, memberikan kesempatan kepada peserta didik., Mempunyai rasa humor serta memiliki rasa pengertian dan simpati, sehingga peserta didik dengan mudah dapat mendekati diri kepada guru dan peserta didik akan merasa nyaman dengan guru tersebut.

Sikap guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena berhasilnya belajar ditentukan oleh sikap guru, maka dari itu dibutuhkan kesabaran atau ketabahan dalam menghadapi pesertadidik yang beraneka ragam latar belakangnya. Penyesuaian diri terhadap guru juga banyak bergantung kepada kemampuan guru dalam menggunakan metode mengajar yang tepat, pemahaman psikologi anak sikap loyal terhadap pendidikan, berwibawa dan lain-lain. Walaupun guru sudah menguasai ilmu yang akan diajarkan, belum menjamin peserta didik akan segera memahami apa yang diajarkan guru.

Menurut Darmadi (2010: 57) “Guru dituntut untuk mampu memilih dan memilah metode pengajaran yang tepat dan akurat dalam menyajikan materi pelajaran yang disampaikan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang guru harus mampu memilih dan menyajikan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didiknya, agar pelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Menurut Slameto (2003:65-66) metode mengajar ialah suatu “cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar”. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang kurang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai materi pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap peserta didik atau terhadap mata pelajaran

itu sendiri tidak baik. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya peserta didik malas untuk belajar. Metode dan sikap yang digunakan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap peserta didik, jika metode yang digunakan guru sangat baik, maka peserta didik akan senang dalam belajar dan begitu juga sebaliknya. Selanjutnya Sarwono (2008: 125) menyatakan bahwa:

Faktor yang dianggap peserta didik untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Mengenai materi pelajaran, sering dikeluhkan sebagai sesuatu yang membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahan pelajaran untuk waktu yang terbatas dan sebagainya. Bagi peserta didik yang paling mereka rasakan adalah guru-guru yang menyajikan pelajarannya dengan cara yang kurang menarik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode mengajar guru sangatlah berperan didalam proses pembelajaran, jika metode yang digunakan kurang dikuasai oleh guru, maka peserta didik akan malas untuk mengikuti pelajaran tersebut, dan agar peserta didik tidak bosan dalam mengikuti pelajaran maka guru harus menyajikan pelajaran dengan cara yang menarik.

Menurut Djamarah (2002:112) kebutuhan peserta didik terhadap guru merupakan “tugas lain yang harus dilaksanakan peserta didik setelah dia dapat dengan baik menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya”. Kebutuhan penyesuaian diri dengan guru timbul karena peserta didik dalam perkembangannya ingin melepaskan diri dari keterikatan orang tua, ingin mendapatkan orang dewasa lain yang bisa dijadikannya sahabat dan sebagai pembimbing. Bagi peserta didik hubungan dengan guru sangat

penting, karena dengan keakraban hubungan mereka dapat bergaul secara harmonis dan matang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri peserta didik dengan guru timbul karena peserta didik dalam perkembangannya ingin melepaskan diri dari keterkaitan orang tua, dan proses ini sangat bergantung pada cara dan metode yang digunakan guru dalam proses penyesuaian tersebut. Penyesuaian diri antara peserta didik dengan guru sangatlah penting, karena hal tersebut juga akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral, peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian. Menurut Desmita (2009:40) peserta didik merupakan “individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya”.Sedangkan menurut Ramli (dalam Toto Suharto, 2015: 68) “peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar atau fitrah yang perlu dikembangkan.

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru.Peserta didik bisa belajar tanpa guru.Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik, karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara

pendidik dan peserta didik. Jadi peserta didik merupakan seseorang yang belum dewasa, tetapi memiliki potensi yang perlu dikembangkan, dan sekolah merupakan tempat dimana peserta didik mengembangkan potensi tersebut.

Peserta didik merupakan makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik sangatlah mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, ia akan mencontoh apa yang ada di lingkungannya, jika lingkungannya baik, maka perkembangannya akan baik pula, dan jika lingkungan disekitarnya rusak, maka ia akan ada kemungkinan ia juga akan terbawa rusak juga, jadi lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Menurut Ramli (dalam Samsul Nizar, 2015: 47) dalam paradigma pendidikan Islam, “peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi atau kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan”. Secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktivitas dan kreativitas diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa peserta didik merupakan seseorang yang belum dewasa yang memiliki potensi untuk berkembang. Potensi tersebut mereka kembangkan melalui proses pendidikan pada jenis pendidikan tertentu. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Sejalan dengan itu, Ahmadi (dalam Prihatin, 2011: 3) mengemukakan peserta didik adalah “sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan orang yang tidak bergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa peserta didik merupakan seseorang yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan atau jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan, jika tidak ada peserta didik maka tidak akan ada yang namanya guru.

b. Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Menurut Danim (2010: 3) kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya yaitu:

- 1) Kebutuhan intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu.
- 2) Kebutuhan sosial, dimana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekannya.
- 3) Kebutuhan fisik, dimana peserta didik berkembang pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
- 4) Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar diri, dan sering mengalami “*mood swings*” yang tidak terduga.

- 5) Kebutuhan moral, dimana peserta didik memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.
- 6) Kebutuhan *homodivionous*, dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk *homoriligijs* alias insan yang beragama.

Dari kebutuhan peserta didik di atas dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki banyak kebutuhan dilihat dari dimensi pengembangannya, diantaranya yaitu kebutuhan sosial, dimana kebutuhan sosial ini merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan oleh peserta didik, jika ia diterima dengan baik di lingkungan sosialnya maka peserta didik tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalani tugas perkembangannya sebagai seorang peserta didik. Kemudian kebutuhan intelektual, yaitu kebutuhan rasa ingin tahu, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang mendalam, baik itu mengenai mata pelajaran, rasa ingin tahu tentang organisasi, dan lain sebagainya.

c. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Hak dan kewajiban peserta didik diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Danim, 2010:5) menyatakan setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi dan yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.

- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki banyak hak yaitu setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Setiap peserta didik berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi orang tuanya yang kurang mampu, mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya, serta mendapatkan beasiswa bagi siswa yang berprestasi.

Dilihat dari segi etis, peserta didikpun memiliki beberapa kewajiban yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu:

- 1) Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.
- 2) Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah dan para pihak yang terhubung dengan sekolah.
- 3) Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- 4) Menghormati sesama peserta didik.
- 5) Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas dan barang-barang milik sekolah.
- 7) Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah dan lingkungannya.
- 8) Menunjukkan kejujuran, kesopanan dan kebaikan dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami yaitu peserta didik memiliki banyak kewajiban di sekolah yaitu mematuhi semua aturan yang ada, menghormati para pihak yang terhubung dengan sekolah, saling menghormati antara sesama peserta didik,

menjaga ruang kelas dan lain sebagainya. Selanjutnya seorang guru tidak hanya dituntut untuk memahami tugas perkembangan peserta didik, namun juga perlu memperhatikan dan mempertimbangkan hak dan kewajiban peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai baik untuk sukses dalam menempuh proses belajar di sekolah.

3. Guru Bidang Studi

a. Pengertian Guru Bidang Studi

Guru dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu pembina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Guru merupakan orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Menurut Agusniar (2015 :131) Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa”.

Mudlofir (2013:120) menyatakan bahwa “Guru bidang studi merupakan seorang pendidik yang akan mengajarkan sebuah ilmu atau mata pelajaran yang telah dikuasainya dalam proses pendidikan dahulunya”. Secara definisi sebutan guru tidak termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, kata guru dimasukkan ke dalam genus pendidik. Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang berbeda. Kata pendidik (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dan kata *educator* berarti *educationist* atau *educationalist* yang padanannya dalam Bahasa Indonesia adalah pendidik. Kata

guru (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *teacher* (Bahasa Inggris). Di dalam kamus *webster*, kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah”.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru (Mudlofir, 2013:120), sebutan guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karier (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah dan (3) guru dalam jabatan pengawas. Selanjutnya, Mudlofir (2013:122) menyatakan bahwa “guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama pembelajaran. Disinilah esensi bahwa guru harus kompeten dibidang manajemen kelas atau lebih luas lagi disebut sebagai manajemen pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah. Guru merupakan seorang pendidik yang akan mengajarkan sebuah ilmu yang dikuasainya kepada peserta didik. Sedangkan guru bidang studi merupakan seorang tenaga kependidikan yang tugasnya mengajarkan sebuah ilmu kepada peserta didik sesuai dengan proses pendidikan terdahulunya.

b. Kompetensi Guru

Untuk memahami lebih lanjut pengertian kompetensi guru, maka kita perlu mengerti apa kompetensi yang membatasi ruang lingkup penerapan kegiatan guru. Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan, Syahril, dkk (2009:18) mengemukakan tiga macam kelompok kompetensi guru, yaitu:

- 1) Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta)
Merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru profesional. Keterampilan ranah cipta ini meliputi dua kategori keterampilan, yaitu:
 - a) Kategori pengetahuan kependidikan umum, yang meliputi ilmu pendidikan, ilmu psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, bimbingan konseling dan meliputi metode mengajar, metode khusus pengajaran materi tertentu dan teknik evaluasi.
 - b) Kategori pengetahuan bidang studi, yaitu menguasai materi-materi dari mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didiknya..
- 2) Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)
Kompetensi ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti benci, cinta, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 3) Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)
Kompetensi ini meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang berhubungan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan uraian kompetensi guru di atas dapat dipahami bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi kognitif, yaitu dimana seorang guru menguasai materi-materi dari mata pelajaran yang akan diajarkan. Seorang guru juga harus memiliki konsep diri dan harga diri di depan peserta didiknya, dan seorang guru juga harus memiliki kecakapan fisik, baik secara umum (seperti duduk, dan berjalan) maupun secara khusus (berbicara dan menulis).

c. Sifat, Sikap dan Perilaku Guru

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen tingkah laku. Dalam kegiatan mengajar atau mendidik sikap guru sangat penting, berhasilnya mengajar sangat ditentukan oleh sifat dan sikap guru.

Menjadi guru yang memiliki sifat dan perilaku yang baik dibutuhkan kesabaran atau ketabahan dalam menghadapi peserta didik yang beraneka ragam latar belakang keluarga atau lingkungannya. Dengan selalu mengedepankan kiprah guru yang digugu dan ditiru maka seorang guru idealnya memiliki sikap dan perilaku yang benar-benar bisa menjadi figur dalam masyarakat.

Seorang gurumemiliki sifat-sifat, adapun sifat-sifat guru menurut Raqib (2009:158) diantaranya:

- 1) Kejujuran, bagian dari modal dasar dalam kepribadian guru untuk bisa dijaga sebagai amanah profesinya sebagai guru.
- 2) Kedisiplinan, sebagai guru harus memiliki pribadi yang disiplin, arif dan berwibawa, dalam mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi-pribadi guru tersebut.
- 3) Keadilan, berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai guru.
- 4) Sabar dan ulet, merupakan sifat dan kepribadian guru yang semestinya dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas yang mulia sebagai guru yang mengemban amanah.
- 5) Responsif terhadap perubahan dan kemajuan, seorang guru merupakan salah satu agen dari perubahan dalam pendidikan.
- 6) Rasional dan logis, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan perkembangan anak didik ke arah kemajuan dalam perkembangan secara jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan.

Sementara itu, untuk bisa merealisasikan masyarakat yang berperilaku baik maka yang pertama kali dibangun adalah dunia pendidikan. Pendidikan akan menentukan masyarakat yang memiliki perilaku baik atau tidak tentunya tidak lepas dari sejauh mana peran guru di dalam mencetak peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru harus memiliki sifat jujur, disiplin, adil, sabar, merespon

terhadap perubahan dan kemajuan peserta didiknya, dan bertanggung jawab dalam memberikan perkembangan kepada peserta didik. Guru harus menjadi figur yang berwibawa dalam masyarakat dan guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan perkembangan anak didik ke arah kemajuan dalam perkembangan secara jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis skripsi sebelumnya yaitu:

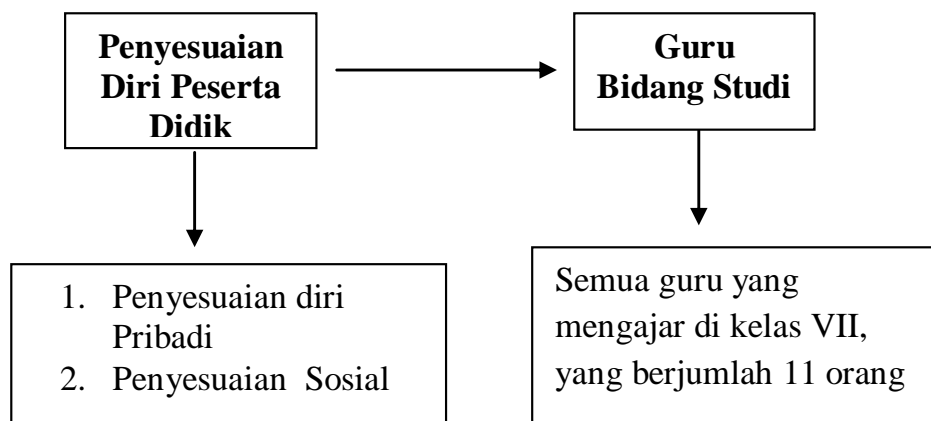
- a. Hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri peserta didik di SMA N 16 Padang (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2013) oleh Utama. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian penulis ingin melihat bagaimana gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi kelas VII di SMPN 1 Tanjung Emas, sedangkan penelitian sebelumnya membahas hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri peserta didik di SMA N 16 Padang.
- b. Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Juwana Tahun 2012/2013 (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang) oleh Nurfuad. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian penulis ingin melihat bagaimana gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi kelas VII di SMPN 1 Tanjung Emas, sedangkan penelitian sebelumnya membahas peningkatan penyesuaian diri

melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII B SMP N 5 Sigi.

- c. Penyesuaian diri siswa SMP terhadap kehidupan di sekolah (kelas VII SMP Yos Sudarso Cigugur Kuningan 2015), skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta oleh Claudia. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian penulis ingin melihat bagaimana gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi, sedangkan penelitian sebelumnya membahas penyesuaian diri siswa terhadap kehidupan di sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini mengungkap dan menggambarkan bagaimana penyesuaian diri peserta didik dengan guru. Adapun kerangka pikirnya dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri peserta didik merupakan suatu proses alamiah yang dilakukan oleh seseorang dengan mengubah perilaku-perilaku tertentu agar ia dapat diterima oleh lingkungan sekitar, dengan adanya penyesuaian diri peserta didik tersebut penulis ingin mendeskripsikan bagaimana penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi, adapun aspek penyesuaian diri peserta didik dengan guru antara lain aspek pribadi dan aspek sosial. Sedangkan guru bidang studi merupakan seorang pendidik yang akan mengajarkan sebuah ilmu atau mata pelajaran yang telah dikuasainya dalam proses pendidikan dahulunya, dalam hal ini guru yang penulis maksud yaitu guru-guru yang mengajar di kelas VII yang jumlahnya 11 orang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Yusuf (2007:83) menyatakan “penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail”. Selanjutnya Sumanto (1995: 77) menyatakan “penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai suatu kondisi, pendapat yang sedang timbul, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai suatu fakta atau menggambarkan suatu fenomena mengenai suatu kondisi yang sedang berlangsung ataupun sedang berkembang. Pada penelitian ini penulis akan menggambarkan fenomena yang terjadi sesuai data-data yang diperoleh berkaitan dengan Gambaran Penyesuaian Diri Peserta Didik dengan Guru Bidang Studi Kelas VII SMPN 1 Tanjung Emas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu pada bulan April 2018 sampai bulan Januari 2019 yang berlokasi di SMPN 1 Tanjung Emas.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiono (2013:80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Neolaka (2014: 90) menyatakan populasi adalah “sejumlah objek dengan sifat tertentu yang menjadi sasaran penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa populasi merupakan sekelompok objek yang akan menjadi sasaran dan sumber oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Penelitian yang akan dilakukan ini, populasi penelitiannya adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Tanjung Emas, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel. 3.1
Populasi Penelitian
Siswa di SMPN 1 Tanjung Emas

No	Kelas	Jumlah
1	VII.A	24
2	VII.B	25
3	VII.C	21
Jumlah Siswa		70

2. Sampel

Menurut Muri Yusuf (2005: 186) sampel merupakan “sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut”. Sedangkan menurut Sukardi (2003 :54) sampel adalah “sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut”. Menurut Sugiyono (2013: 81) sampel

adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel merupakan bagian dari populasi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data, dapat diambil dengan cara tertentu.

Arikunto (dalam Anton 2018: 39) menyatakan bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”. Berdasarkan pendapat di atas penulis mengambil dari total keseluruhan populasi yaitu berjumlah 70, karena jumlah poulasi penulis kurang dari 100 orang, maka sampelnya sebagai berikut :

Tabel. 3.2
Sampel Penelitian
Siswa di SMPN 1 Tanjung Emas

No	Kelas	Jumlah
1	VII.A	24
2	VII.B	25
3	VII.C	21
Jumlah Siswa		70

Berdasarkan jumlah sampel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang akan penulis teliti sebanyak 70 orang siswa yang akan dibagi dari masing-masing kelas VII.A, VII.B, VII.C. Hal ini dikarenakan jumlah seluruh kelas VII kurang dari 100 orang, dan peneliti mengambil dari jumlah seluruh populasi yaitu sebanyak 70 orang siswa.

D. Validitas Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat validitas. Valid artinya sah atau sesuai. Sebelum instrument digunakan terlebih dahulu divalidasi. Validitas adalah derajat ketetapan instrumen penelitian dengan variabel yang diungkap. Validitas ini memperlihatkan bahwa sesuatu diungkap dengan menggunakan alat pengungkapnya. Menurut Noor (2011: 132) validitas atau kesahihan adalah “suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang di ukur”. Sedangkan menurut Desmita (2006:122) “validitas adalah sifat suatu alat ukur dinyatakan valid apabila instrument tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur atau dapat mengungkapkan data yang tepat dari suatu variabel yang diteliti”. Dapat dipahami bahwa validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak di ukur nantinya.

Ada tiga bentuk validasi menurut Suryabrata (2011:61) yaitu:

1. Validitas isi

Validitas isi adalah pengujian validitas yang dilakukan atas isinya untuk memastikan apakah isi instrument mengukur secara tepat keadaan yang hendak diukur. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menelaah butir item (*item review*) dilakukan dengan mencermati kesesuaian isi butir yang ditulis dengan perencanaan yang dituangkan dalam kisi-kisi.

2. Validitas konstruk

Validitas konstruk adalah pengujian validitas yang dilakukan dengan melihat kesesuaian konstruk butir yang ditulis dengan kisi-kisinya. Validitas konstruk dapat dilakukan dengan cara menelaah kesesuaian butir instrument dengan kisi-kisi dalam hal konstruksinya. Variabel faktor (indikator) dan butir instrumen direncanakan di dalam kisi-kisi.

3. Validitas kriteria

Validitas kriteria adalah pengujian validitas yang dilakukan dengan membandingkan dengan instrumen dengan kriteria tertentu diluar instrumen. Validitas kriteria terbagi dua yaitu kriteria internal dan kriteria eksternal .

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa dalam melakukan validitas instrumen harus memperhatikan bentuk-bentuk validitas yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Untuk memperoleh validitas kita harus menelaah butir item dilakukan dengan mencermati kesesuaian isi butir yang ditulis dengan perencanaan yang kita tuangkan dalam kisi-kisi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data yang sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data angket yang berpedoman pada metode pembuatan angket. Untuk mengumpulkan data mengenai penyesuaian diri siswa penulis menggunakan skala sikap yaitu berupa skala Likert. Data dikumpulkan melalui skala Likert dan angket yang penulis sebarkan kepada siswa yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Menurut Nurkencana (1993: 45) “angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut untuk memberikan jawaban secara tertulis pula”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa angket merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan tertulis kepada sejumlah orang atau individu. Angket merupakan daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (peneliti). Selanjutnya Noor (2011: 139) mengatakan “angket dapat bersifat terbuka, yaitu jawaban tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti, dan bersifat tertutup yaitu alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti”. Berdasarkan bentuk angket di atas maka penulis menggunakan angket campuran, dikatakan campuran karena nantinya pernyataan yang diajukan diberikan alternatif jawaban dan kebebasan penuh

kepada responden untuk memberi alasan berdasarkan alternatif jawaban yang disediakan. Skala yang digunakan dalam penyusunan angket ini merujuk pada skala Likert.

Menurut Sugiono (2012:123) “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa skala Likert merupakan skala untuk mengukur sikap, persepsi, serta pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena-fenomena sosial. Jawaban skala Likert mengenai penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi memiliki alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Arikunto (2013:107) mengatakan “peneliti dapat membuat variabel dengan menyingkat menjadi 3 tingkatan: selalu-kadang-tidak pernah, baik-cukup-jelek, besar-sedang kecil, jauh-cukup-dekat”

Penyusunan item dalam skala ini dikelompokkan menjadi item positif dan item negatif. Item positif merupakan item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu, sedangkan item negatif merupakan item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu. Item-item tersebut dibuat dalam 3 alternatif jawaban dengan cara penskorannya adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.3
Skor Jawaban Skala Likert

No	Alternatif jawaban	Pertnyataan Positif	Pernyataan negatif
1	Selalu (S)	3	1
2	Kadang-Kadang (KD)	2	2
3	Tidak pernah (TP)	1	3

Tabel. 3.4
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jumlah Item
Penyesuaian Diri	a. Penyesuaian diri pribadi	a. Penyesuaian kondisi fisik	1,2	2
		b. Penyesuaian kondisi mental	3,4,5,6,7,8	6
		c. Penyesuaian kondisi emosi	9,10,11	3
	b. Penyesuaian sosial	a. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24	13
		b. Penyesuaian diri di lingkungan rumah	25,26,27	3
		c. Penyesuaian diri di lingkungan masyarakat	28,29,30,31	4
Jumlah Keseluruhan				31

F. Teknik Analisis Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu. Semua data yang terkumpul tidak akan berarti jika tidak diadakan penganalisan, memberikan gambaran dan arahan, serta tujuan dan maksud penelitian. Pada penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang

digunakan penulis adalah statistic deskriptif. Menurut Sugiono (2010:147) statistik deskriptif yaitu “statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Data statistik yang berusaha memaparkan suatu gejala yang telah direkam melalui instrumen penelitian. Dari data yang didapat tersebut diambil sebuah kesimpulan mengenai gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi kelas VII di SMPN 1 Tanjung Emas.

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Syofian Siregar (2011:206:208) tentang pengolahan data dalam penelitian kuantitatif yaitu:

1. *Editing*, yaitu proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan, karena ada kemungkinan data yang telah masuk tidak memenuhi syarat atau tidak dibutuhkan. Pada langkah ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu : pengambilan sampel, kejelasan data, kelengkapan data, kelengkapan isian, keserasian jawaban.
2. *Codeing* yaitu kegiatan pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf untuk membedakan antara data atau identitas data yang akan dianalisis.
3. Tabulasi adalah proses penempatan data ke dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel-tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas agar memudahkan dalam proses analisis data yaitu data dikelompokkan pada tabel yang telah disediakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tahap pengolahan data pada penelitian kuantitatif ada tiga. Pertama, *editing* yaitu memeriksa kembali kuesioner yang sudah diisi oleh responden. Kedua, *codeing* yaitu memberi kode pada masing-masing data dalam kategori yang sama. Ketiga, tabulasi yaitu memasukkan data yang sudah diberi kode ke dalam tabel, agar memudahkan penulis dalam proses analisisnya,

dengan demikian, ketiga langkah tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut hasil pengolahan data mengenai penyesuaian diri siswa SMPN 1 Tanjung Emas.

Tabel. 3.5
Hasil Pengolahan Data Penyesuaian Diri Peserta Didik

No Responden	Jenis Kelamin	Skor
1	L	67
2	P	61
3	L	71
4	P	67
5	L	62
6	P	66
7	L	62
8	L	63
9	P	85
10	P	78
11	P	80
12	L	64
13	L	67
14	L	50
15	P	64
16	L	58
17	L	68
18	P	70
19	L	73
20	P	52
21	P	67
22	P	62
23	L	58
24	P	67
25	L	70
26	L	76
27	L	65
28	P	54
29	L	69
30	P	62

31	P	44
32	P	69
33	P	64
34	P	76
35	L	66
36	P	70
37	P	71
38	P	75
39	P	73
40	P	82
41	P	70
42	P	83
43	P	57
44	L	55
45	L	46
46	L	51
47	L	57
48	L	54
49	L	59
50	L	54
51	P	50
52	L	46
53	P	48
54	P	69
55	L	53
56	P	54
57	L	56
58	P	67
59	L	56
60	P	60
61	P	50
62	P	52
63	P	55
64	P	59
65	P	59
66	P	55
67	P	56
68	P	58
79	P	76
70	P	52

Dari data yang didapatkan kemudian dilakukan tabulasi data, yaitu data dikelompokkan ke dalam sebuah tabel kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus sederhana, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Untuk menentukan interval persentase responden yang mana jumlah responden 70 orang yaitu sama dengan 100% responden, maka kategori persentase responden bisa dilihat sebagai berikut :

Tabel. 3.6

Persentase Jumlah Pilihan Responden

No	Rentang persentase responden	Kategori
1	80% – 100%	Seluruhnya
2	60% – 79%	Pada umumnya
3	40% – 59%	Sepuluh
4	20% – 39%	Sedikit
5	0 – 19%	Sangat Sedikit

Peneliti menginterpretasikan data yang telah diolah dan dimasukkan dalam tabel data untuk menggambarkan tingkat penyesuaian diri peserta didik. Interpretasi data atau proses menafsirkan data, interpretasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor sebagai berikut:

Skor maksimum: $3 \times 31 = 93$

Skor minimum : $1 \times 31 = 31$

Rentang skor : $93 - 31 = 62$

Panjang kelas interval: $62 : 3 = 20,6 = 21$

Untuk menentukan tingkat penyesuaian diri peserta didik maka penulis menentukan dalam kategori:

Tabel. 3.7

Kelas Interval Penyesuaian Diri Peserta Didik

No	Skor	Kategori
1	73 –93	Baik
2	52–72	Sedang
3	31 –51	Tidak Baik

Sedangkan untuk menentukan kategori penyesuaian diri pribadi peserta didik maka rinciannya sebagai berikut:

Skor maksimum : $3 \times 11 = 33$

Skor minimum : $1 \times 11 = 11$

Rentang skor : $33 - 11 = 22$

Panjang kelas interval: $22 : 3 = 7,3 = 7$

Tabel. 3.8

Kelas Interval Penyesuaian Diri Pribadi

No	Skor	Kategori
1	25 – 33	Baik
2	18 –24	Sedang
3	11 – 17	Tidak Baik

Untuk menentukan kategori penyesuaian sosial maka periciannya yaitu:

Skor maximum: $3 \times 20 = 60$

Skor minimum : $1 \times 20 = 20$

Rentang skor : $60 - 20 = 40$

Panjang kelas interval: $40 : 3 = 13,3 = 13$

Tabel. 3.9

Kelas Interval Penyesuaian Sosial

No	Skor	Kategori
1	46 – 60	Baik
2	33 – 45	Sedang
3	20 – 32	Tidak Baik

Kategori yang ada akan membantu peneliti dalam memaknai hasil data yang diperoleh nantinya yang mana akan terealisasi pada pembahasan bab berikutnya.

2. Analisis data

Setelah data terkumpul kemudian diolah, dan dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengolah dan memberikan tafsiran atau penjelasan tentang data yang diperoleh lewat sumber data sesuai dengan instrument penelitian yang digunakan. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif yakni suatu teknik analisis yang dilakukan dengan cara menggambarkan secara umum tentang fenomena kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti berdasarkan data-data yang diperoleh melalui angket.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini akan dideskripsikan tentang Gambaran Penyesuaian Diri Peserta Didik dengan Guru Bidang Studi Kelas VII SMPN 1 Tanjung Emas. Untuk mendapatkan data mengenai gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi peneliti mengambil kelas VII siswa SMPN Tanjung Emas sebagai sampel penelitian sebanyak 70 orang. Dari penarikan sampel yang dilakukan apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel. Penulis mengambil dari total keseluruhan populasi yaitu berjumlah 70, jadi jumlah sampel yang akan penulis teliti sebanyak 70 siswa, sehingga penelitian penulis merupakan penelitian populasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket terbuka dengan skala likert. Alternatif jawaban dalam angket ini adalah “selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah” dan jawaban yang dipilih nantinya akan disertai oleh alasan yang sesuai dengan jawaban, analisis data yang digunakan yaitu rumus persentase.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan tersebut diperoleh gambaran tentang penyesuaian diri peserta didik serta alasan-alasan dari siswa itu sendiri. Sesuai dengan bahasan Bab III, bahwa untuk menginterpretasikan data mengacu pada interval yang disusun berdasarkan rentang skor.

Berdasarkan angket yang penulis sebarakan kepada 70 orang siswa sebagai sampel penelitian didapatkan skor dan kategori data sebagaimana yang tertera di tabel berikut ini:

Tabel. 4.1
Skor dan Kategori Penyesuain Diri Peserta Didik dengan Guru Bidang Studi

No. Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori
1	L	67	Sedang
2	P	61	Sedang
3	L	71	Sedang
4	P	67	Sedang
5	L	62	Sedang
6	P	66	Sedang
7	L	62	Sedang
8	L	63	Sedang
9	P	85	Baik
10	P	78	Baik
11	P	80	Baik
12	L	64	Sedang
13	L	67	Sedang
14	L	50	Tidak baik
15	P	64	Sedang
16	L	58	Sedang
17	L	68	Sedang
18	P	70	Sedang
19	L	73	Baik
20	P	52	Sedang
21	P	67	Sedang
22	P	62	Sedang
23	L	58	Sedang
24	P	67	Sedang
25	L	70	Sedang
26	L	76	Baik
27	L	65	Sedang
28	P	54	Sedang
29	L	69	Sedang
30	P	62	Sedang
31	P	44	Tidak baik
32	P	69	Sedang
33	P	64	Sedang
34	P	76	Baik
35	L	66	Sedang
36	P	70	Sedang

37	P	71	Sedang
38	P	75	Baik
39	P	73	Baik
40	P	82	Baik
41	P	70	Sedang
42	P	83	Baik
43	P	57	Sedang
44	L	55	Sedang
45	L	46	Tidak baik
46	L	51	Tidak baik
47	L	57	Sedang
48	L	54	Sedang
49	L	59	Sedang
50	L	54	Sedang
51	P	50	Tidak baik
52	L	46	Tidak baik
53	P	48	Tidak baik
54	P	69	Sedang
55	L	53	Sedang
56	P	54	Sedang
57	L	56	Sedang
58	P	67	Sedang
59	L	56	Sedang
60	P	60	Sedang
61	P	50	Tidak baik
62	P	52	Sedang
63	P	55	Sedang
64	P	59	Sedang
65	P	59	Sedang
66	P	55	Sedang
67	P	56	Sedang
68	P	58	Sedang
79	P	76	Baik
70	P	52	Sedang
Jumlah		4385	Sedang
Rata-rata		62,64	

Penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi di SMPN 1 Tanjung Emas dapat dilihat pada masing-masing skor di atas, yang dapat menggambarkan penyesuaian diri peserta didik. Berdasarkan gambaran tingkat skor penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi di atas terdapat total skor 4385 dengan rata-rata skor 62,64. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi sebagian besar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan skor dan kategori di atas dapat dipahami bahwa perolehan skor tertinggi dari penyesuaian diri siswa adalah 85 dengan kategori baik, sedangkan skor terendahnya adalah 46 dengan kategori tidak baik. Perolehan skor dan kategori di atas dapat menggambarkan seperti apakah penyesuaian diri siswa terhadap guru bidang studi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel. 4.2
Frekwensi Penyesuaian Diri Siswa terhadap Guru Bidang Studi

No	Interval	Kategori	f	%
1	73– 93	Baik	11	15,7
2	52 – 72	Sedang	51	72,9
3	31 – 51	Tidak Baik	8	11,4
Jumlah			70	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa dari 70 orang responden yang telah mengisi angket tentang penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi didapatkan data bahwa ada 11 orang responden yang memiliki kategori baik terhadap penyesuaian diri dengan guru bidang studi dengan persentase 15,7%, sedangkan untuk kategori penyesuaian sedang diperoleh frekuensinya sebanyak 51 responden dari 70 responden yang telah mengisi angket dengan persentase 72,9%. Hal ini berarti lebih dari separoh responden memiliki penyesuaian diri sedang yaitu sebanyak 51 responden. Sedangkan untuk kategori tidak baik berjumlah 8 responden dengan persentase 11,4% .Hal ini berarti sedikit dari responden yang memiliki penyesuaian diri yang tidak baik jika dibandingkan

dengan penyesuaian diri dalam kategori sedang. Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar peserta didik memiliki penyesuaian diri dalam kategori sedang dengan guru bidang studi yang ada di sekolah. Sedangkan sebagiannya lagi memiliki tingkatan penyesuaian baik, dan sebagiannya kecilnya lagi memiliki penyesuaian diri tidak baik.

1. Penyesuaian diri siswa pada masing-masing aspek

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu seperti apakah gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi kelas VII di SMPN 1 Tanjung Emas, maka penulis akan menjabarkannya satu per satu penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi yang dilihat dari dua bentuk yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial. Bentuk penyesuaian diri pribadi yaitu penyesuaian kembali sikap dan tingkah laku untuk berespon terhadap keadaan dirinya sendiri yang meliputi keadaan fisik, mental, dan emosi. Sedangkan bentuk penyesuaian sosial merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga ia mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya ataupun lingkungannya, seperti halnya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.4.3
Penyesuaian Diri Peserta Didik terhadap Guru Bidang Studi

No. Responden	Skor	
	Penyesuaian diri pribadi	Penyesuaian sosial
1	25	45
2	17	45
3	25	48
4	26	44
5	25	39
6	26	43
7	26	39
8	25	40
9	30	57
10	27	54
11	32	51
12	23	43
13	31	39
14	14	37
15	23	42
16	22	38
17	24	45
18	26	46
19	24	51
20	18	35
21	27	43
22	26	39
23	21	39
24	20	49
25	26	47
26	28	51
27	25	42
28	23	34
29	26	45
30	20	44
31	16	29
32	27	45
33	27	40
34	29	50
35	25	44

36	26	46
37	29	45
38	30	47
39	24	52
40	30	55
41	29	44
42	29	57
43	22	37
44	21	36
45	20	28
46	18	34
47	19	39
48	20	36
49	20	40
50	22	33
51	15	36
52	17	31
53	17	32
54	23	48
55	20	35
56	16	39
57	20	37
58	20	48
59	19	39
60	25	37
61	19	32
62	18	36
63	21	36
64	20	41
65	22	39
66	22	36
67	20	38
68	21	40
69	29	49
70	20	34

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa setiap responden yang telah mengisi angket mengenai penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi memiliki penyesuaian diri yang berbeda-beda dari setiap bentuk penyesuaian, hal itu terlihat pada perolehan skor dari masing-masing

responden seperti yang tertera pada tabel di atas. Untuk lebih jelasnya, masing-masing bentuk penyesuaian diri tersebut akan dirinci sebagai berikut:

a. Penyesuaian diri pribadi

Penyesuaian diri pribadi merupakan penyesuaian kembali sikap dan tingkah laku individu untuk berespon terhadap keadaan dirinya sendiri. Data penyesuaian diri pada sub variabel penyesuaian diri pribadi dengan cara membagikan angket kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat penyesuaian diri peserta didik pada sub variabel penyesuaian diri pribadi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.4
Kategori Skor Penyesuaian Diri pada Sub Variabel
Penyesuaian Diri Pribadi
N= 70

No responden	Penyesuaian Diri Pribadi	Kategori
1	25	Baik
2	17	Tidak Baik
3	25	Baik
4	26	Baik
5	25	Baik
6	26	Baik
7	26	Baik
8	25	Baik
9	30	Baik
10	27	Baik
11	32	Baik
12	23	Sedang
13	31	Baik
14	14	Tidak Baik
15	23	Sedang
16	22	Sedang
17	24	Sedang
18	26	Baik
19	24	Sedang
20	18	Sedang
21	27	Baik
22	26	Baik

23	21	Sedang
24	20	Sedang
25	26	Baik
26	28	Baik
27	25	Baik
28	23	Sedang
29	26	Baik
30	20	Sedang
31	16	Tidak Baik
32	27	Baik
33	27	Baik
34	29	Baik
35	25	Baik
36	26	Baik
37	29	Baik
38	30	Baik
39	24	Sedang
40	30	Baik
41	29	Baik
42	29	Baik
43	22	Sedang
44	21	Sedang
45	20	Sedang
46	18	Sedang
47	19	Sedang
48	20	Sedang
49	20	Sedang
50	22	Sedang
51	15	Tidak Baik
52	17	Tidak Baik
53	17	Tidak Baik
54	23	Sedang
55	20	Sedang
56	16	Tidak Baik
57	20	Sedang
58	20	Sedang
59	19	Sedang
60	25	Baik
61	19	Sedang
62	18	Sedang
63	21	Sedang

64	20	Sedang
65	22	Sedang
66	22	Sedang
67	20	Sedang
68	21	Sedang
69	29	Baik
70	20	Sedang
Jumlah	1618	Sedang
Rata-rata	23,11	

Berdasarkan gambaran tingkat skor penyesuaian diri pada sub variabel penyesuaian diri pribadi di SMPN 1 Tanjung Emas bahwa menurut 70 orang peserta didik yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1618 dengan rata-rata perskor 23,11. Hal ini berarti bahwa penyesuaian diri pada sub variabel penyesuaian diri pribadi berada dalam kategori sedang.

Penyesuaian diri yang dilihat dari aspek diri pribadi yang terdiri dari 11 item yang mana skor tertinggi berjumlah 33 dan yang terendah 11. Dari data yang didapatkan maka dikelompokkan pada 3 kategori kelas interval penyesuaian diri dengan panjang kelas intervalnya 7. Untuk mengetahui persentase penyesuaian diri pribadi dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel. 4.5
Persentase Penyesuaian Diri Peserta Didik Pada
Sub Variabel Penyesuaian Diri Pribadi di SMPN 1 Tanjung Emas
N= 70

No	Interval	Kategori	f	%
1	25–33	Baik	30	42,9
2	18 –24	Sedang	33	47,1
3	11– 17	Tidak Baik	7	10
Jumlah			70	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada aspek penyesuaian diri pribadi peserta didik dengan guru bidang studi yang terdiri dari 70 responden bahwa 30 orang responden memiliki

penyesuaian diri yang baik dengan persentase 42,9%, sedangkan 33 responden lainnya tergolong pada kategori sedang dengan persentase 47,1%, dan 7 respondennya lagi berada pada kategori tidak baik dengan persentase 10%. Hal ini berarti sedikit dari responden yang memiliki penyesuaian diri pribadi yang tidak baik.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki penyesuaian diri pribadi dalam kategori sedang, hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase responden sebanyak 47,1% dengan jumlah responden 33 orang, jika dibandingkan dengan perolehan persentase penyesuaian diri pribadi dalam kategori baik dan tidak baik, terlihat sekali perbedaannya yaitu 42,7% dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik memiliki penyesuaian diri sedang.

Sedangkan untuk kategori baik, kurang dari separuh peserta didik memiliki penyesuaian diri yang baik. Dari 70 orang responden dengan persentase 42,9% dengan jumlah responden 30 orang. Sedangkan untuk kategori tidak baik, terdapat 10 orang peserta didik dari jumlah keseluruhan 70 orang peserta didik, dengan persentase 10%.

Dari aspek diri pribadi, dimana 26 orang peserta didik dengan persentase 37,1% menjawab tetap masuk sekolah karena tidak ingin ketinggalan mata pelajaran dari para guru yang mengajar. Untuk pertanyaan selanjutnya 22 orang peserta didik dengan persentase 31,4% mereka merasa percaya diri dengan keadaan fisik yang mereka miliki, dengan alasan mereka merasa tidak akan di *bully* oleh para guru dan teman-temannya.

Pada pertanyaan berikutnya dimana 30 orang peserta didik dengan persentase 42,8% menyatakan bahwa mereka tetap semangat meskipun ada halangan yang menghambat sekolah mereka, dengan alasan karena mereka memiliki komitmen yang kuat dalam belajar. Pada pertanyaan berikutnya dari aspek diri pribadi dimana 33 orang peserta didik dengan

persentase 47,1% menyatakan bahwa peserta didik mampu menahan emosi ketika guru memarahi mereka, dengan alasan karena mereka takut akan diberi nilai rafor yang jelek oleh guru.

Setiap guru memiliki karakteristik yang berbeda-beda didalam mengajar, ada yang lemah lembut, ada yang keras, ada yang pemaarah, dan lain sebagainya. Selanjutnya 28 orang peserta didik dengan persentase 40%, mereka mengatakan bahwa mereka benci dengan guru yang pemaarah, dengan alasan membuat mereka sulit memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya peserta didik semangat untuk datang ke sekolah, meskipun mereka sedang sakit atau memiliki halangan lainnya, dan mereka merasa percaya diri dengan keadaan fisik yang mereka miliki, sehingga ia merasa bahwa ia tidak akan *dibully* oleh teman-teman dan guru yang mengajar. Selanjutnya peserta didik juga berani untuk tampil kedepan kelas, alasannya agar ia bisa mengetahui sejauh mana kemampuan ia dalam belajar. Selanjutnya peserta didik tidak berani menjawab ketika mereka dimarahi oleh guru, dengan alasan takut diberi nilai rafor yang jelek, dan sebagian besar peserta didik benci dengan guru yang pemaarah, karena membuat mereka sulit untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Berdasarkan hal tersebut berarti peserta didik benci dengan guru yang pemaarah dan mereka tidak berani melawan karna takut diberi nilai yang jelek.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungan, sehingga mampu memenuhi tuntutan sosial, agar ia dapat diterima di lingkungannya, seperti lingkungan sekolah, keluarga dan rumah. Data penyesuaian diri

pada sub variabel penyesuaian sosial diperoleh dengan cara menyebarkan angket kepada peserta didik yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat gambaran penyesuaian diri peserta didik pada sub variabel penyesuaian sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.6
Kategori Skor Penyesuaian Diri pada Sub Variabel
Penyesuaian Sosial
N= 70

No responden	Penyesuaian Sosial	Kategori
1	45	Baik
2	45	Baik
3	48	Baik
4	44	Baik
5	39	Sedang
6	43	Baik
7	39	Sedang
8	40	Baik
9	57	Baik
10	54	Baik
11	51	Baik
12	43	Baik
13	39	Sedang
14	37	Sedang
15	42	Baik
16	38	Sedang
17	45	Baik
18	46	Baik
19	51	Baik
20	35	Sedang
21	43	Baik
22	39	Sedang
23	39	Sedang
24	49	Baik
25	47	Baik
26	51	Baik
27	42	Baik

28	34	Sedang
29	45	Baik
30	44	Baik
31	29	Tidak Baik
32	45	Baik
33	40	Baik
34	50	Baik
35	44	Baik
36	46	Baik
37	45	Baik
38	47	Baik
39	52	Baik
40	55	Baik
41	44	Baik
42	57	Baik
43	37	Sedang
44	36	Sedang
45	28	Tidak Baik
46	34	Sedang
47	39	Sedang
48	36	Sedang
49	40	Baik
50	33	Sedang
51	36	Sedang
52	31	Sedang
53	32	Sedang
54	48	Baik
55	35	Sedang
56	39	Sedang
57	37	Sedang
58	48	Baik
59	39	Sedang
60	37	Sedang
61	32	Sedang
62	36	Sedang
63	36	Sedang
64	41	Baik
65	39	Sedang
66	36	Sedang
67	38	Sedang
68	40	Baik

69	49	Baik
70	34	Sedang
Jumlah	2914	Baik
Rata-rata	41,62	

Berdasarkan gambaran tingkat skor penyesuaian diri pada sub variabel penyesuaian sosial di SMPN 1 Tanjung Emas bahwa menurut 70 orang peserta didik yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 2914 dengan rata-rata perskor 41,62. Hal ini berarti bahwa penyesuaian diri pada sub variabel penyesuaian sosial berada dalam kategori baik.

Gambaran yang dilihat dari aspek penyesuaian sosial yang terdiri dari 20 item yang mana skor tertinggi sebanyak 60 dan yang terendah yaitu 20. Dari data yang didapatkan maka dapat dikelompokkan pada 3 kategori kelas interval sikap dengan panjang kelas intervalnya 10. Untuk lebih jelasnya maka dirinci sebagai berikut:

Tabel. 4.7
Persentase Penyesuaian Diri Peserta Didik Pada
Sub Variabel Penyesuaian Sosial SMPN 1 Tanjung Emas
N=70

No	Interval	Kategori	f	%
1	40– 60	Baik	38	54,2
2	30 – 39	Sedang	30	42,9
3	20 – 29	Tidak Baik	2	2,9
Jumlah			70	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa lebih dari separuh peserta didik memiliki penyesuaian sosial yang baik. Baik penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, penyesuaian diri di lingkungan rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini terlihat dari persentase yang diperoleh yaitu 54,2% dengan jumlah responden sebanyak 38 responden dari 70 responden yang ada, sedangkan 30 responden lagi memiliki

penyesuaian sosial dalam kategori sedang, dengan persentase 42,9%. Hal ini berarti sebagian responden memiliki penyesuaian sosial dalam kategori sedang, sedangkan untuk kategori tidak baik, terdapat 2 responden dengan persentase 2,9%. Hal ini berarti sangat sedikit peserta didik yang memiliki penyesuaian sosial dalam kategori tidak baik, dari hal tersebut berarti dari 70 responden hanya 2 responden saja yang memiliki penyesuaian sosial tidak baik, dari hal tersebut sudah tergambar bahwa sebagian besar dari peserta didik memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sangat sedikit dari peserta didik yang memiliki penyesuaian sosial tidak baik. Pada umumnya mereka memiliki penyesuaian diri dalam kategori baik. Perilaku baik yang dimiliki oleh peserta didik tersebut artinya peserta didik mampu berperilaku positif untuk dapat berpartisipasi ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, baik itu di sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dimana seluruh siswa kelas VII mengikuti kegiatan kepramukaan, dan banyak dari peserta didik yang aktif dalam kegiatan organisasi siswa atau osis, sedangkan untuk penyesuaian diri di rumah, banyak peserta didik yang membantu orang tuanya setelah pulang sekolah, dan ia menerima kondisi keluarganya dengan baik. Sedangkan untuk penyesuaian diri di lingkungan masyarakat, peserta didik banyak yang aktif di bidang organisasi kepemudaan. Untuk peserta didik yang memiliki kategori penyesuaian sosialnya dalam kategori sedang artinya siswa juga berperilaku positif terhadap kegiatan-kegiatan yang ada, namun ada juga siswa yang tidak mau mengubah tingkah lakunya sehingga ia tidak diterima di lingkungan sekitar, dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik itu dengan lingkungan sekolah yaitu berhubungan dengan guru, teman-teman, dan mata pelajaran, maupun dengan lingkungan keluarga atau lingkungan

masyarakat, ketika peserta didik tidak mau mengubah tingkah lakunya, maka ia akan kesulitan didalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, terutama dilingkungan sekolah. Hal tersebut akan memiliki dampak terhadap hasil belajar peserta didik, jika peserta didik memiliki penyesuaian diri yang baik maka ia tidak akan merasa kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan, dan jika sebaliknya peserta didik tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka ia akan mengalami hambatan-hambatan tersendiri di dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang pelajar.

Dari aspek penyesuaian sosial dimana 26 orang peserta didik dengan persentase 41,4% mengatakan bahwa mereka menghindar saat hendak berpapasan dengan guru, yaitu guru prakarya dan guru seni budaya, alasannya karena guru tersebut mendidik dengan cara yang keras, sehingga peserta didik takut menyapa guru tersebut. Pada pertanyaan selanjutnya, dimana dari 23 orang peserta didik dengan persentase 32,8% menyatakan bahwa mereka merasa senang ketika guru mengajar menggunakan media infokus, dengan alasan mereka suka belajar menggunakan infokus dan materi yang diberikan menjadi menarik.

Selanjutnya 43 orang peserta didik dengan persentase 61,4% menyatakan bahwa mereka sangat senang dengan materi yang diberikan oleh guru di sekolah, dengan alasan karena materi yang diberikan mudah dipahami. Dari aspek penyesuaian sosial pada pertanyaan berikutnya dimana 28 orang peserta didik dengan persentase 32,8%, menyatakan mereka merasa malas ketika disuruh oleh guru mencari tugas diinternet, dengan alasan banyak diantara mereka yang tidak bisa dan tidak mengerti bagaimana cara mencari tugas diinternet.

Pada pertanyaan berikutnya, dimana sebanyak 28 orang dengan persentase 40% mengatakan bahwa saat guru IPA menjelaskan materi pelajaran banyak peserta didik yang acuh saja, dengan alasan karena cara

guru IPA dalam menyampaikan materi yang membosankan, dan banyak peserta didik yang merasa mengantuk ketika belajar IPA karena guru tersebut menyampaikan materi secara panjang lebar dan tidak jelas intinya, sehingga membuat peserta didik bosan dan ingin permisi keluar, dan ada juga yang tidak kembali lagi ke kelas setelah mintak permisi keluar. Akan tetapi guru IPA tersebut termasuk guru yang baik dan ramah, hanya saja peserta didik tidak menyukai cara guru tersebut dalam mengajar. Pada pertanyaan selanjutnya 40 orang peserta didik dengan persentase 57,1% mengatakan bahwa mereka malas mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, dengan alasan mereka tidak memahami dan tidak mengerti PR yang diberikan oleh guru.

Peserta didik merasa senang ketika guru PKN, BAM, PAI, PENJASKES, IPS, dan guru Bahasa Indonesia mengisi jam kosong di kelas, karena penyampaian guru tersebut menarik, dan peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan, dan guru tersebut dikenal sebagai guru yang baik oleh peserta didik. Menurut peserta didik penyampaian materi oleh guru PKN sangat bagus, karena ia menyampaikan materi secara singkat, dan jelas, dan ia juga sering menggunakan media infokus, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan lebih bersemangat. Berbeda dengan guru lainnya, di mana guru-guru yang lain jarang menggunakan infokus.

Pada saat proses belajar matematika dan seni budaya, banyak peserta didik yang gelisah dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung, karena guru tersebut menjelaskan materi terlalu serius. Sehingga peserta didik merasa takut, dan mereka juga takut bertanya ketika mereka tidak mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru tersebut.

Berdasarkan hal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa banyak peserta didik yang menyukai guru PKN, BAM, PENJASKES, IPS, PAI, dan guru Bahasa Indonesia. Peserta didik senang belajar dengan guru-guru tersebut karena materi yang diberikan mudah dipahami, dan peserta didik mengatakan bahwa guru-guru tersebut tidak pemarah, sehingga peserta didik mudah untuk mendekati diri dengan guru tersebut.

Sedangkan untuk beberapa orang guru lainnya, peserta didik merasa kesulitan untuk mendekati dirinya terhadap guru tersebut, karena mereka beranggapan bahwa guru tersebut pemarah, dan mereka merasa guru tersebut terlalu serius dalam menjelaskan materi pelajaran. Sehingga mereka mengalami berbagai kesulitan dalam belajar, baik itu ketika mereka tidak mengerti saat proses belajar, akan tetapi mereka takut bertanya maupun untuk mendekati diri kepada guru tersebut.

Sebagian dari peserta didik memiliki tingkat ekonomi yang berbeda-beda, sebagian besar dari orang tua mereka adalah petani, oleh karena itu sebagian dari peserta didik banyak yang membantu orang tuanya ketika pulang sekolah. Pada pertanyaan selanjutnya 38 orang peserta didik dengan persentase 54,2% menyatakan bahwa banyak diantara mereka yang membantu orang tuanya setelah pulang sekolah, dengan alasan mereka kasihan melihat orang tuanya. Diantara peserta didik ada yang membantu orang tuanya mencari uang tambahan, dengan alasan peserta didik merasa kasihan dengan orang tuanya yaitu berjumlah 24 orang dengan persentase 34,2%.

Untuk penyesuaian peserta didik terhadap keluarga, banyak peserta didik yang merima kondisi keluarganya dengan baik, 32 orang peserta didik dengan persentase 45,7% menyatakan bahwa mereka tidak malu jika teman-teman mengetahui bagaimana kondisi keluarga mereka, dengan alasan mereka menerima kondisi keluarga mereka dengan baik.

Untuk penyesuaian diri dilingkungan masyarakat, banyak diantara peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada, 34 orang peserta didik dengan persentase 48,5% menyatakan bahwa mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, dengan alasan agar masyarakat terbantu dengan pertolongan mereka. Untuk organisasi kepemudaan 25 orang peserta didik dengan persentase 35,7% aktif dalam organisasi kepemudaan, dengan alasan supaya masyarakat merasakan kehadiran mereka. Pada pertanyaan selanjutnya 38 orang peserta didik dengan persentase 38,5% mengatakan bahwa ketika mereka ditunjuk sebagai panitia dalam acara atau kegiatan yang ada dimasyarakat mereka merasa senang, dengan alasan menjadi suatu kebanggan bagi mereka karena masyarakat telah mengikutsertakan dan telah mempercayai mereka dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada umumnya penyesuaian diri peserta didik pada aspek sosial sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada, misalnya pada lingkungan keluarga, dimana peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan baik sesuai dengan keadaan atau kondisi keluarganya, seperti membantu orang tua dalam pekerjaan rumah dan membantu orang tua mencari uang tambahan. Untuk penyesuaian pada lingkungan masyarakat, sebagian besar dari peserta didik ingin terlibat dalam kegiatan yang ada dimasyarakat, seperti kegiatan gotong royong, acara kepemudaan, dan lain sebagainya. Hal ini berarti bahwa peserta didik sudah memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi.

Berdasarkan kedua aspek gambaran penyesuaian diri yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa masih ada sebagian kecil dari peserta didik yang memiliki penyesuaian diri dalam kategori tidak baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase penyesuaian diri pribadi dalam

kategori tidak baik yaitu sebanyak 10% dan penyesuaian sosial yaitu 2,9%. Dari hal tersebut hanya sebagian kecil dari peserta didik yang memiliki penyesuaian diri dalam kategori tidak baik, hal ini berarti bahwa sebagian besar peserta didik sudah memiliki penyesuaian diri dalam kategori yang baik atau sedang. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk penyesuaian diri pribadi peserta didik di SMPN 1 Tanjung Emas berada dalam kategori sedang, dengan persentase 47,1% dan untuk penyesuaian sosial peserta didik di SMPN 1 Tanjung Emas berada dalam kategori baik dengan persentase 54,2%. Berdasarkan hal tersebut berarti penyesuaian diri peserta didik di SMPN 1 Tanjung Emas sudah bagus.

B. Pengujian Kualitas Data

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu angket yang merupakan indikator dari variabel. Menurut Noor (2011: 130) Reliabilitas adalah “indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas menunjukkan kemantapan atau konsisten hasil pengukuran. Menurut Sukardi (2010: 127) “Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang baik apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur”. Sedangkan menurut Sarwono (2006:219) “suatu angket dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas menunjuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu, reliabilitas berkonsentrasi pada masalah akurasi pengukuran dan hasilnya”.

Uji reliabilitas suatu instrumen penelitian dalam hal ini yaitu dengan menggunakan program SPSS 21 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Syofyan Siregar (dalam Rita Sugiarti, 2015: 48)

menyatakan bahwa “instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien reliabilitas $> 0,6$ menggunakan *Alpha Cronbach*”. Adapun hasil uji reliabilitas sikap siswa dengan menggunakan program SPSS 21, yaitu:

Tabel. 4.8
Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri Peserta Didik

Cronbach's Alpha	N of Items
,883	31

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 21 adalah ,883. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

C. Pembahasan

Penyesuaian diri merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran, agar peserta didik mampu menyelesaikan hal yang berkaitan dengan belajar. Peserta didik yang memiliki penyesuaian diri yang baik dengan guru bidang studi tentu akan mudah dalam menjalani proses pembelajaran. Bagi seorang peserta didik berhubungan dengan guru sangatlah penting, namun sebaliknya peserta didik yang penyesuaian dirinya tidak baik atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan guru bidang studi maka ia tidak akan merasakan sebuah kenyamanan dan akan mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Sunarto (2008: 235) yaitu :

Penyesuaian diri siswa terhadap para guru timbul karena remaja dalam perkembangannya ingin melepaskan diri dari keterkaitan dengan orang tua, ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat dijadikannya sahabat dan sebagai pembimbing. Bagi siswa berhubungan dengan guru sangat penting karena mereka dapat bergaul dengan harmonis dan matang. Ketidakmampuan siswa

untuk menyesuaikan diri dapat menimbulkan kekecewaan karena siswa tersebut tidak dapat merealisasikan dorongan-dorongannya untuk menunjukkan kedewasaan bergaul dengan orang-orang dewasa. Penolakan orang dewasa terhadap keinginan siswa untuk bergaul dengan orang dewasa dapat menimbulkan perasaan rendah diri yang dapat mengganggu kestabilan pribadi siswa yang bersangkutan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dapat menimbulkan kekecewaan pada diri siswa, sehingga hal inilah yang menyebabkan siswa banyak yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan ataupun orang dewasa, ia merasa rendah diri dan ia berfikir bahwa ia tidak akan diterima di lingkungan orang dewasa, dan hal tersebut akan memiliki dampak, baik itu terhadap proses belajar mengajar ataupun terhadap hasil belajar.

Penyesuaian diri yang dimiliki oleh seseorang memiliki 2 bentuk penyesuaian, yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial. Penyesuaian diri pribadi yaitu penyesuaian kembali terhadap sikap dan tingkah laku seseorang seseorang untuk merespon terhadap keadaan dirinya sendiri, yang meliputi keadaan fisik, mental dan emosi. Selanjutnya penyesuaian diri sosial yaitu penyesuaian untuk bereaksi terhadap kenyataan yang ada di lingkungan, sehingga ia mampu memenuhi tuntutan yang ada dengan cara yang dapat diterima, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Penyesuaian diri pribadi terdiri dari 3 indikator yaitu penyesuaian kondisi fisik, penyesuaian kondisi mental, dan penyesuaian kondisi emosi. Kondisi fisik memang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri pribadi, jika seseorang memiliki fisik yang bagus, maka ia akan lebih percaya diri untuk bergaul dengan lingkungan sekitar.

Pada indikator penyesuaian kondisi fisik, terlihat bahwa banyak dari peserta didik yang tetap masuk sekolah meskipun ia sedang sakit,

dengan alasan tidak ingin ketinggalan mata pelajaran dan ingin mencapai cita-cita dikemudian hari. Penyesuaian diri peserta didik terhadap kondisi fisik di SMPN 1 Tanjung Emas termasuk pada kategori baik, yaitu banyaknya peserta didik yang percaya terhadap fisiknya sendiri. Sebagian besar dari peserta didik merasa cantik atau tampan, dan ia merasa tidak akan *bully* oleh teman-temannya, akan tetapi ada juga sebagian kecil dari peserta didik yang tidak percaya dengan keadaan fisiknya, dengan alasan kondisi fisik yang kurang mendukung seperti warna kulit yang kurang memuaskan, tidak seimbangya tinggi dengan berat badan. Hal ini sependapat dengan Ghufron dan Risnawita (2010: 55-56) yang menyatakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu:

- a) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental dan motivasi.
- b) Faktor eksternal, yaitu yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu faktor internal dan faktor internal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti kondisi jasmani, motivasi, dan mental, hal tersebut akan sangat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, jika seseorang mempunyai fisik dan mental yang bagus maka ia akan mudah melakukan penyesuaian diri dengan baik pada lingkungan yang ada. Selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan diantara faktor-faktor tersebut yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri sosial yaitu keluarga, jika seorang anak sejak dini telah diajarkan oleh orang tuanya tentang bagaimana cara bergaul dan menyesuaikan diri dengan baik, maka ketika beranjak dewasa, anak tersebut akan terbiasa dan mudah melakukan

penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan rumah ataupun lingkungan masyarakat.

Peranan guru Bimbingan dan Konseling disini yaitu sebagai motivator, dimana guru BK memberikan dorongan atau motivasi untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa, tujuannya agar siswa tersebut semangat dalam mendinamisasikan potensi yang dimiliki dan siswa dapat berkembang sesuai dengan harapan dan cita-cita yang diinginkan oleh siswa baru tersebut. Guru BK memberikan motivasi yang berkaitan dengan penyesuaian diri kepada siswa baru di dalam kelas dengan memberikan materi-materi penyesuaian diri, sehingga siswa bisa saling mendekatkan diri, baik itu dengan teman sebaya maupun dengan guru bidang studi. Contohnya guru BK memberikan materi mengenai kepercayaan diri dan memberikan materi-materi motivasi mengenai penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, sehingga siswa dapat mengenal dan merasa dekat dengan mata pelajaran ataupun dengan guru bidang studi.

Pada indikator penyesuaian kondisi mental banyak dari peserta didik memiliki mental yang baik, dimana dari setiap pernyataan yang penulis lontarkan pada angket, banyak peserta didik yang menjawab secara positif, dimana hal ini berarti mental peserta didik sudah cukup baik, contohnya ketika disuruh oleh bapak atau ibu guru kedepan banyak peserta didik yang merasa senang yaitu sebanyak 38 responden. Banyak dari peserta didik yang tetap semangat ketika ada halangan yang menghambat sekolah mereka, yaitu 55 orang responden. Hal ini berarti mental dan semangat peserta didik di SMPN 1 Tanjung Emas sudah cukup bagus.

Pada indikator penyesuaian kondisi emosi peserta didik di SMPN 1 Tanjung Emas, banyak dari peserta didik yang memiliki emosi yang baik, dimana banyak dari peserta didik yang tidak ingin melawan atau membangkang kepada guru, tidak berani menjawab ketika disalahkan guru, dan ada juga peserta didik ketika disalahkan oleh guru dia menerima, karna

dia tau jika dia bersalah, dan ada banyak juga peserta didik yang tidak berani melawan guru karna takut diberi nilai rafor yang jelek oleh guru.

Berdasarkan indikator yang ada akan terlihat seperti apakah gambaran penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi. Penyesuaian diri peserta didik jika ditinjau dari aspek penyesuaian diri pribadi, dimana berdasarkan angket yang disebarakan didapatkan data bahwa pada aspek penyesuaian ini yang terdiri dari 11 item pernyataan dengan skor maksimal 33 dan skor minimal 11, maka panjang kelas interval adalah 7 dengan banyak kelasnya 3. Penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi pada aspek penyesuaian diri pribadi ini diketahui sebagian dari jumlah responden dikategorikan penyesuaian dirinya berada dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari perolehan persentase yaitu 47,1% dengan jumlah responden 33 orang, sedangkan untuk kategori baik persentasenya yaitu 42,9% dengan jumlah responden 30 orang.

Sedangkan untuk kategori tidak baik, jumlah respondennya yaitu 7 orang, dengan persentase 10%. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi jika ditinjau dari aspek diri pribadi ini adalah berada pada kategori sedang. Baiknya penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi terlihat dari senangnya peserta didik terhadap guru bidang studi yang ada.

Berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik SMPN 1 Tanjung Emas memiliki penyesuaian diri pribadi dalam kategori sedang. Sebagiannya lagi memiliki penyesuaian diri baik, dan beberapa orang dari peserta didik memiliki penyesuaian diri tidak baik. Peserta didik yang menyenangi guru bidang studi karena penyampaian guru bidang studi yang menarik, materi yang menarik dan berbagai alasan lainnya. Sedangkan untuk peserta didik yang tidak menyukai guru bidang studi atau biasa-biasa saja terdapat beberapa alasan seperti materi

yang tidak menarik, penyampaian guru bidang studi yang membosankan dan ada juga sebagian dari peserta didik yang tidak menyukai guru bidang studi.

Pada indikator penyesuaian diri dilingkungan sekolah, terlihat banyak dari peserta didik yang takut kepada guru bidang studi dan tidak menyukai guru bidang studi tertentu. Sebagian peserta didik takut dengan guru yang pemarah, ada sebagian peserta didik yang tidak suka dengan cara mengajar guru, ada juga peserta didik yang mengelak saat hendak berpapasan dengan guru bidang studi, kemudian adanya sebagian peserta didik yang takut bertanya kepada guru ketika ia tidak mengerti akan materi yang dijelaskan oleh guru tersebut. Ada sebagian peserta didik yang acuh saja ketika guru menyampaikan materi karena menurut peserta didik tersebut materi yang diberikan membosankan, kemudian adanya peserta didik yang gelisah dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung karena guru tersebut mengajar terlalu serius.

Pada indikator penyesuaian diri dilingkungan rumah pada umumnya peserta didik menerima kondisi keluarganya dengan baik, banyak diantara peserta didik yang kasihan terhadap orang tuanya, dan mereka membantu pekerjaan orang tuanya di rumah. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik tergambar bahwa peserta didik memiliki penyesuaian diri yang baik di lingkungan rumahnya, dimana peserta didik menerima kondisi keluarganya dengan baik, dan ada sebagian dari peserta didik yang membantu orangtuanya setelah pulang sekolah untuk mencari uang tambahan.

Pada indikator penyesuaian diri dilingkungan masyarakat, berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik tergambar bahwa peserta didik memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi, dimana mereka juga ikut berpartisipasi pada kegiatan yang ada di masyarakat, seperti gotong royong, organisasi kepemudaan, kegiatan kegamaan, dan menjadi panitia didalam sebuah acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan hal tersebut

dapat penulis simpulkan bahwa umumnya peserta didik di SMPN 1 Tanjung Emas memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Berdasarkan angket yang telah disebarakan didapatkan data bahwa pada aspek penyesuaian sosial yang terdiri dari 20 item pernyataan dengan skor maksimal 60 dan skor minimal 20, maka panjang kelas interval adalah 13 dengan Banyak kelas 3. Diketahui bahwa penyesuaian sosial peserta didik di SMPN 1 Tanjung Emas, berada dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari perolehan persentase yaitu 54,2% dengan jumlah responden 38 orang yang melebihi separuh responden.

Berdasarkan keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penyesuaian sosial peserta didik jika ditinjau dari aspek penyesuaian sosial, sangat sedikit peserta didik yang memiliki penyesuaian sosial untuk kategori tidak baik. Baiknya penyesuaian diri peserta didik dapat dilihat dari perilaku-perilaku positif yang ditimbulkan peserta didik. Pada penyesuaian sosial rata-rata peserta didik di SMPN 1 Tanjung Emas termasuk pada penyesuaian sosial dalam kategori baik.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik di SMPN 1 Tanjung Emas banyak memiliki perilaku yang baik terhadap guru bidang studi. Penyesuaian diri peserta didik yang baik, akan memberikan manfaat terhadap peserta didik, baik itu mengenai hasil belajar maupun mengenai proses belajar mengajar, perilaku yang ditampilkannya diantaranya yaitu peserta didik berpartisipasi dengan baik dan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Disisi lain kedisiplinan peserta didik juga merupakan bagian dari perilaku peserta didik. Kedisiplinan yang dimaksud yaitu diantaranya peserta didik mendengarkan guru bidang studi dengan sungguh-sungguh dan tidak meribut dengan teman yang lain pada saat guru menjelaskan materi. Sedangkan sebaliknya jika peserta didik memiliki penyesuaian diri yang tidak baik maka perilaku yang ditampilkan negatif, seperti meribut saat guru menjelaskan materi, tidak memperhatikan guru ketika

menjelaskan materi, sering minta permisi ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, penyesuaian diri pribadi peserta didik di SMPN 1 Tanjung Emas berada dalam kategori sedang, dan untuk penyesuaian sosial berada dalam kategori baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 1 Tanjung Emas, maka diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan penyesuaian diri peserta didik dengan guru bidang studi yaitu pada penyesuaian diri pribadi berada dalam kategori sedang. Untuk penyesuaian sosial berada pada kategori baik, dimana banyak diantara peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan, dan peserta didik juga aktif dalam kegiatan organisasi siswa atau osis, dan sedikit dari peserta didik yang memiliki penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial dalam kategori tidak baik dengan guru bidang studi di SMPN 1 Tanjung Emas. Baiknya penyesuaian diri peserta didik terlihat dari tingkah laku peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran Penyesuaian Diri Peserta Didik Dengan Guru Bidang Studi Kelas VII di SMPN 1 Tanjung Emas, maka penulis menyarankan beberapa hal kepada:

1. Guru Bidang Studi dan Guru BK

Diharapkan dapat memperhatikan peserta didik yang penyesuaian dirinya tidak baik dalam belajar dengan cara memberikan perhatian khusus kepada peserta didiknya, dan memberikan layanan BK untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik. Untuk mencapai semua itu maka guru bidang studi diharapkan dapat memberikan perhatian kepada peserta didik dengan optimal lagi seperti membuat suasana pembelajaran yang asik, mengemas materi pembelajaran lebih menarik lagi.

2. Peserta didik

Seluruh peserta didik diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian diri dengan guru bidang studi yang ada di sekolah, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, kemudian meningkatkan motivasi belajar dalam mengikuti proses pembelajaran agar hasil belajar menjadi maksimal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agusniar, E. 2005. Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peud Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16 (1): 129-140.
- Ali, M dan Asrori, M . 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alianzah, A. 2018. Sikap Siswa Terhadap Kegiatan Layanan BK di Sekolah (studi pada siswa SMAN 2 Batusangkar) *Skripsi*. IAIN Batusangkar.
- Claudia, R.C. 2015. Penyesuaian Diri Siswa SMP terhadap Kehidupan di Sekolah Kelas VII SMP Yos Sudarso Cigugur Kuningan. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Danim, S. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, H. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Desmita, 2006 . *Metode Penelitian*. Batusangkar: STAIN Press.
- _____,2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____, 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghufran, N, M and Risnawita. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Hartina, S. 2010. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mudlofir, A. 2013. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noelaka, A. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Prenada media Group. Jakarta.
- Nurfuad. A. 2013. Meningkatkan Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sekolah melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Juana Tahun 2013. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang.
- Nurihsan, J. A dan Agustin M (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja (Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurkencana, W. 1993. *Pemahaman Individu*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Ramli, M. 2015. Hakikat Pendidik dan Peserta didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5 (1) : 68
- Raqib, M. dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Riduwan, M.B.A. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Kariawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, J. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sarwono, S. W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, S. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soejanto, A. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sunarto. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sundari, S. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Rosada.
- Syahril dan Asmidir Ilyas. 2009. *Profesi Kependidikan*. Padang: UNP Press.
- Tas'adi, R. 2015. *Instrumen dalam Konseling*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Undang-undang Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional) Nomor 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Utama. D. P. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik di SMA N 16 Padang. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan Padang.
- Willis, S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press